



UNIVERSITAS INDONESIA

**TOKOH, PENOKOHAN, DAN TEMA DALAM
NOVEL *A TOY CITY* KARYA LEE DONG HA**

SKRIPSI

**WINA FAHMARANI
NPM 0806357745**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TOKOH, PENOKOHAN, DAN TEMA DALAM
NOVEL *A TOY CITY* KARYA LEE DONG HA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**WINA FAHMARANI
NPM 0806357745**

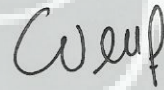
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 28 Juni 2012



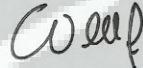
Wina Fahmarani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Wina Fahmarani

NPM : 0806357745

Tanda tangan : 

Tanggal : 28 Juni 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Wina Fahmarani
NPM : 0806357745
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Tokoh, Penokohan, dan Tema dalam Novel A Toy
City Karya Lee Dong Ha

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tommy Christomy, Ph.D

(.....)

Penguji : Eva Latifah, Ph.D

(.....)

Penguji : Dr. Shin Young Duk

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2012

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, M.A.

NIP.196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

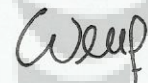
- (1) Bapak Tommy Christomy, S.S.A, S.S, Grad. Dip, M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang senantiasa telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan pengajaran serta masukan kepada saya, sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
- (2) Ibu Rurani Adinda selaku pembimbing akademik dan koordinator program yang telah banyak menuntun saya selama menjadi mahasiswa di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea FIB UI.
- (3) Bapak Dr. Shin Young Duk, selaku pengajar kesusastraan Korea yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan dalam proses telaah teks novel yang dibahas.
“교수님이 이렇게 부족한 저를 많이 배려하고 잘 봐주셔서 정말 감사드립니다. 교수님 덕분에 제가 이 ‘어려운 과제’를 해낼 수 있었습니다. 제가 부족한 점이 많이 있지만 사회에 진출할 때 자랑스러운 사람이 되도록 많이 노력하겠습니다.”
- (4) Ibu Eva Latifah Ph.D yang telah menguji dan memberikan banyak kritik serta masukan dalam revisi skripsi ini.
- (5) Orang tua dan keluarga, khususnya kepada ibu Ina Restina yang selalu memberi dukungan dan semangat dikala saya berputus asa.
- (6) Teman-teman terdekat, Sylvia Riadina Dewi, Georgia Aviandhani, Tengku Risa Sahniza, Ni Made Paramesti Rahayu, dan Diah Anggraini yang senantiasa mendengarkan keluh kesah saya dan mengingatkan saya untuk tetap fokus dan menyelesaikan skripsi, juga memberi banyak masukan dan bantuan selama proses penulisan skripsi.

- (7) Senior Mini Lasmini yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan dari awal sampai akhir proses pembuatan skripsi ini.
- (8) Teman-teman '*geng skripsi*' angkatan Korea 2008; Thermalita Lestari, Gaya Nitiya, Kartika Qolbina, Nur Fajria, Irma Maulida, Ainan Indallah, Dayu Mariena, yang telah banyak berbagi suka duka juga stress bersama dengan saya selama satu semester terakhir. Juga Intan dari program studi Jepang 2008 yang telah banyak memberi semangat dan masukan selama proses penulisan skripsi berlangsung.
- (9) Park Kukhyun yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu saya dan memberi semangat.

“그 동안 고맙다.”

Akhir kata saya berharap semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas bantuan yang telah diberikan kepada saya. Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik dan masukan yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.

Depok, Juni 2012



Wina Fahmarani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wina Fahmarani
NPM : 0806357745
Program studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (Non-exclusive Royalti-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Tokoh, Penokohan, dan Tema dari Novel *A Toy City* Karya Lee Dong Ha”

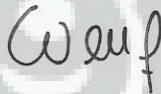
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 28 Juni 2012

Yang menyatakan



(Wina Fahmarani)

ABSTRAK

Nama : Wina Fahmarani
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Tokoh, Penokohan, dan Tema dalam Novel *A Toy City* karya Lee Dong Ha

Skripsi ini membahas mengenai tokoh--tokoh dalam novel *A Toy City* karangan Lee Dong Ha dan kaitannya dengan tema serta pemaknaan *toy city*. Dalam menganalisis tokoh, metode yang digunakan adalah metode *close reading*. Teori yang digunakan sebagai acuan adalah teori tokoh, penokohan, sudut pandang, dan tema. Hasil pembahasan tokoh membuktikan bahwa tokoh mendukung tema, yaitu dampak Perang Korea terhadap masyarakat Korea Selatan pada tahun 1955, yang terlihat dalam kisah hidup masing-masing tokohnya, dan sudut pandang akuan terbatas yang digunakan dalam kisah mempengaruhi pemaknaan *toy city*.

Kata kunci: tokoh, penokohan, tema, *toy city*

ABSTRACT

Name : Wina Fahmarani
Major : Korean Language and Culture
Title : Characters and Theme on Lee Dong Ha's *A Toy City*

This thesis explains the characters in the novel *A Toy City* written by Lee Dong Ha and its relation to the theme and meaning of *toy city*. *Close reading* methodology is used to analyze the characters in this novel where as reference is used the theory of characters, characterizations, point of view, and theme. The result proves that the figures support the theme; the impacts of Korean War against the people of South Korea in 1955. It can be seen through the narratives of each characters, and the point of view used in this novel which affect the meaning of *toy city*.

Keywords: character, characterization, theme, *toy city*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Kajian Terdahulu	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
2. LANDASAN TEORI	8
2.1 Tokoh	8
2.2 Penokohan	9
2.3 Sudut pandang	10
2.4 Tema	10
3. ANALISIS	12
3.1 Tokoh Aku	13
3.2 Tokoh Ayah	28
3.3 Tokoh Ibu	36
3.4 Tokoh Paman	39
3.5 Tokoh Taegil dan Ibu Taegil	41
3.6 Tokoh Ttol-gwabu, anak perempuan, menantu laki-laki	46
3.7 Tokoh Bapak Joo	51
3.8 Tokoh Preman-preman kecil	56
3.9 Tema novel <i>A Toy City</i>	65
3.10 Definisi Kota Mainan	66
4. KESIMPULAN	69
DAFTAR REFERENSI	73

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

A Toy City merupakan novel bagian pertama dari novel berseri karangan Lee Dong Ha yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1979 melalui *Shindong-a*¹. Bagian kedua novel ini yang berjudul 굶주린 혼 [gulmjurin hon] atau *Starving Soul* diterbitkan pada tahun 1980 di majalah *Hankuk Munhak* dan bagian ketiganya yang berjudul 유다의 시간 [yuda-eui sigan] *Time of Judas* diterbitkan melalui *Munhak Sasang*² pada tahun 1982. Ketiga novel ini kemudian disatukan dibawah judul *A Toy City* yang kemudian diterbitkan pada tahun 1982.

A Toy City mengangkat situasi Korea pada tahun 1955-an, setelah Perang 6.25 atau Perang Korea (25.6.1950 ~ 27.7.1953) usai. Dalam tesisnya yang berjudul *The Political Economy and Ecological Ethics of Eating*, Woo Chan-je (2010) mengatakan bahwa Korea mengalami perubahan yang begitu drastis dalam waktu singkat karena perang. Pendapatan nasional per kepala Korea Selatan setelah perang usai pada tahun 1953 hanya sebesar 67 dolar. Pada tahun 1955 pendapatan nasional per kepala hanya sebesar 65 dolar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan pada saat itu berada dalam kondisi yang sangat miskin. Secara garis besar, *A Toy City* merupakan representasi dari keadaan Korea Selatan pada masa itu; sebuah negara yang baru hancur karena perang, dengan masyarakatnya yang miskin yang memiliki penderitaan masing-masing akibat perang.

Di dalam novel ini digambarkan bahwa tokoh utama yang disebut dengan kata ganti ‘aku’ terpaksa meninggalkan kampung halamannya dan pindah ke kota akibat 사상문제 [sasang munje] pamannya atau yang secara harafiah berarti “masalah ideologis”. Dalam novel ini ‘aku’ meninggalkan kampung halamannya karena ia harus mengikuti orang tuanya dan tidak memiliki pilihan lain. *Sasang munje* si paman itu sendiri terkait dengan Perang Korea, dimana perbedaan ideologi sangat menentukan kemana seorang individu berpihak dan jika ia

¹ Salah satu nama majalah di Korea Selatan

² Majalah literatur bulanan di Korea Selatan

menganut ideologi yang salah di tempat yang salah maka hal tersebut dapat membuat ia dan keluarganya ditangkap dan dihukum.

Keluarga aku yang semula merupakan keluarga petani tidak dapat sepenuhnya beradaptasi dengan kehidupan kota. Tokoh Ayah tidak memiliki kemampuan apa-apa selain bertani, dan hal ini menyebabkan keluarga mereka mengalami kesulitan dalam mencari uang. Keluarga itu mencoba untuk berjualan kue pulppang serta es teh, namun pada akhirnya mereka harus gulung tikar karena pemasukan yang terlalu sedikit. Keluarga ini perlahan tapi pasti menjadi semakin miskin, sampai akhirnya mereka tidak memiliki uang sama sekali dan harus hidup dalam kondisi kelaparan setiap harinya. Ayah mereka berusaha untuk mencari uang, namun selalu pulang larut malam dengan tangan kosong. Situasi ini terus berlanjut, sampai pada akhirnya datang berita bahwa Ayah ditangkap karena tindak kriminal menyelundupkan barang.

Kehidupan masyarakat lainnya yang tinggal di 'kota mainan' tersebut digambarkan melalui tokoh-tokoh bawahan yang dikisahkan dari sudut pandang 'aku', tokoh utama yang polos dan netral namun cukup cerdas untuk mengambil pembelajaran dari beberapa kejadian yang dilihatnya. Tokoh 'aku' belajar akan semangat dari Bapak Joo, tetangga yang berprofesi sebagai tukang kayu dengan penghasilan terbaik diantara semua tetangga lain di lingkungan rumahnya. Dahulu, sebelum ia datang ke lingkungan tersebut, Bapak Joo memiliki sebuah keluarga di tempat asalnya di Korea Utara. Namun ketika ia melarikan diri dari Korea Utara ia terpaksa meninggalkan keluarganya dan kehilangan segalanya. Sekalipun sekarang Bapak Joo telah menikah lagi dan memiliki penghasilan yang tergolong lebih baik dibandingkan orang lain, ia selalu menghabiskan uangnya untuk minum-minum. Hal ini disebabkan oleh rasa bersalah yang ditanggungnya karena ia tidak dapat membawa keluarganya ikut serta menyebrang ke Korea Selatan. Namun ketika melakukan pekerjaannya beliau sangat bersungguh-sungguh dan hasil karyanya membuat seluruh tetangga tercengang terkagum-kagum.

Keironisan hidup kaum wanita terlihat pada kisah Taegil dan Ibunya. Pada masa itu tidak banyak pekerjaan yang dapat dilakukan oleh seorang wanita. Namun karena desakan hidup, banyak dari mereka yang akhirnya bekerja sebagai

wanita penghibur dan Ibu Taegil merupakan salah satu wanita yang harus menjalani hidup dengan cara seperti itu.

Ada kisah *Ttol-gwabu*, anak perempuan, serta menantu laki-laki. Tokoh aku menggambarkan *Ttol-gwabu* sebagai orang berperawakan besar dan menakutkan seperti laki-laki sementara anak perempuannya adalah orang yang bertubuh kecil dan lemah. Tokoh anak perempuan diceritakan sebagai wanita yang sering mabuk dan pulang malam. Tidak jarang ia mendapat pelecehan dari berandal di lingkungan mereka. Menantu laki-laki sebaliknya adalah orang yang tidak berguna yang kerjanya hanya bermalas-malasan setiap hari. Suatu hari keluarga tersebut bertengkar hebat dan diketahui penyebab pertengkarnya adalah sikap si anak perempuan yang tidak mau memenuhi hasrat suaminya. Melalui humor sinisme ini pengarang Lee Dong Ha menggambarkan sebuah keironisan sekaligus malfungsi keluarga karena laki-laki justru tidak bekerja dan bergantung secara finansial kepada istrinya. Kisah aku dengan preman-preman kecil di sekolahnya menunjukkan perasaan anak-anak tersebut yang saling terikat akibat rasa kesepian yang mereka alami.

Masalah sosial yang digambarkan melalui kisah tokoh-tokoh bawahan memberikan sumbangsih tersendiri kepada proses pendewasaan diri tokoh aku. Selain pembelajaran yang didapat tokoh aku dari melihat kehidupan orang lain, beberapa interaksi langsung tokoh aku dengan orang-orang disekitarnya juga memberikan efek yang besar pada keadaan psikologis dan pemikiran 'aku'.

Sekalipun diterbitkan pada tahun 1979, *A Toy City* tidak dapat dikategorikan kedalam novel 1970-an karena ia tidak memiliki tema seperti novel 1970-an pada umumnya. Dalam bukunya yang berjudul *Hanguk Hyeondaek Munhaksa*, Kim Yoon Sik menjelaskan bahwa novel-novel pada tahun 1970-an pada umumnya memiliki tema industrialisasi (1992: 485). Berbeda dari novel-novel tahun 1970-an yang pada umumnya memiliki tema industrialisasi, novel ini bercerita tentang masyarakat di Korea Selatan dengan latar belakang dua tahun setelah Perang Korea (1950-1953) berakhir. Novel ini membahas tentang keadaan Korea pada tahun 1955-an dan memberikan gambaran yang sangat bertentangan dari imej kota yang ada pada tahun 1970-an. Pada tahun 1970-an, disaat industrialisasi mulai berkembang, kota pun mulai berubah. Masyarakat yang

biasanya hanya bertani mulai beralih pekerjaan menjadi buruh kerja dengan dasar ideologi yang mulai berangsur-angsur mengarah ke kapitalisme. Namun, dengan latar belakang tahun 1955 novel ini menggambarkan kota yang amat sangat berbeda dari gambaran kota pada tahun 1970-an; kota penuh dengan pengungsi perang maupun orang-orang tanpa tujuan seperti keluarga 'aku'. Jauh dari imej industrialisasi yang penuh dengan gedung serta bangunan besar, kota yang digambarkan dalam novel ini justru tidak memiliki apa-apa. Dalam kondisi yang hancur sehabis perang, kota tidak menawarkan solusi apapun bagi orang-orang yang datang. Dalam novel ini digambarkan baik 'aku' maupun ayahnya terus merindukan kampung halaman, namun tetap berusaha dan berharap agar mereka bisa bertahan di lingkungan tersebut. Isu urbanisasi merupakan satu-satunya kesamaan yang dimiliki oleh novel ini dengan realita pada era 1970-an. Namun, proses perpindahan keluarga aku dari desa ke kota yang diangkat dalam novel ini memiliki alasan yang sangat berbeda dengan urbanisasi yang terjadi pada tahun 1970-an. Di era 1970-an orang-orang mulai berurbanisasi ke kota untuk mencari pekerjaan dan hal ini merupakan dampak yang muncul akibat industrialisasi yang memang sedang berkembang pada masa itu. Akan tetapi, di dalam novel ini alasan kepindahan tokoh-tokohnya ke kota mainan maupun cerita kehidupan mereka disebabkan oleh sebuah situasi yang disebut dengan perang. Begitu juga dengan tokoh aku dan keluarganya. Alasan kepindahan keluarga 'aku' adalah isu ideologis yang terkait dengan hukum 연좌제 [*yeonjwaje*] (*guilt by association system/the involvement system*). Latar belakang pergerakan dalam novel ini sangat berbeda dan hampir tidak berhubungan sama sekali dengan latar belakang urbanisasi pada tahun 1970-an sehingga isu ini tidak dapat dikaitkan satu sama lain.

Perbedaan tema *A Toy City* dari novel-novel era 1970-an menjadi daya tarik tersendiri bagi saya untuk meneliti lebih lanjut tentang novel ini. Selain itu ada banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari dari karya ini. *A Toy City* menunjukkan betapa tidak berdayanya manusia tanpa uang, menggambarkan kesengsaraan masyarakat dari negara yang berperang, serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang dilihat melalui kacamata seorang anak kecil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut persoalan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kaitan tokoh, tema, dan pemaknaan 장난감 도시 [jangnan-gam dosi] atau *Toy City*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisis lakuan tokoh-tokoh dan kaitannya dengan pemaknaan *toy city*.

1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam tesisnya yang berjudul *The Political Economy and Ecological Ethics of Eating*, Woo Chan Je menekankan pada pola makan masyarakat Korea yang berubah seiring dengan waktu seperti yang terlihat dalam karya sastra Korea dari masa ke masa. Woo Chan Je mengatakan bahwa masalah kelaparan yang diungkit dalam *A Toy City* merupakan bentuk dampak dari permasalahan politik ekonomi pada masa itu. Seperti yang telah disinggung dalam subbab latar belakang masalah, Woo Chan Je mengatakan bahwa pada tahun 1955, kondisi perekonomian Korea Selatan memang sangat buruk dengan pendapatan nasional per kepala hanya sebesar 65 USD.

Sekalipun Woo Chan Je lebih fokus kepada dampak dari politik ekonomi terhadap pola makan masyarakat Korea pada masa itu, namun dari tesisnya dapat diambil satu kesimpulan bahwa masyarakat Korea pada tahun 1955-an memang berada dalam kemiskinan.

Dalam tesisnya *A Study on "Toy City" of Lee, Dong-ha*, Lee Jin Hee mengatakan bahwa latar belakang kota kumuh atau 판자촌 [panjacheon] dalam *A Toy City* menggambarkan keadaan lingkungan miskin pasca perang. Orang-orang yang tinggal dalam *toy city* tersebut juga merupakan orang-orang yang mengalami perang atau yang merasakan dampak dan kerugian akibat perang. Lee Jin Hee juga mengatakan bahwa, ketiga episode dari novel ini yaitu *A Toy City*, *Starving Soul*, dan *Time Of Judas*, menunjukkan sebuah realitas yang ada pada masa pasca Perang Korea secara langsung dalam bagian-bagiannya, serta menunjukkan

pendewasaan diri tokoh utama ‘aku’ yang signifikan dalam keseluruhan episodenya.

Dalam esainya yang berjudul *Ganan-eui Munhwa-eui Hyeonjang*, Kim Hyeon mengatakan bahwa novel ini menunjukkan kehidupan seorang anak yang mengalami segala kesulitan hidup setelah secara tiba-tiba ia pindah ke sebuah kota kumuh pasca perang. Selain menggambarkan lingkungan kota pasca perang, disaat bersamaan karya ini juga menunjukkan keadaan fisik masyarakat di tempat itu pada masa kemiskinan tersebut.

Dari ketiga pendapat diatas dapat kita lihat bahwa karya ini memang menggambarkan kondisi masyarakat Korea pada masa pasca perang, yaitu masyarakat miskin yang tinggal di lingkungan kumuh.

1.5 Metode Penelitian

Dalam mendeskripsikan tokoh, saya menggunakan metode *close-reading* yakni analisis teks secara detail dan mendalam untuk dapat menginterpretasikan serta menarik kesimpulan berdasarkan apa yang tertulis di dalam teks.

Secara sederhana *close reading* adalah sebuah proses membaca yang disiplin dan teliti. Metode ini kadang disebut juga dengan metode *text explication* yang berasal dari Bahasa Latin *explicare* yang berarti ‘untuk menguak atau mengklarifikasi makna’.

Tujuan dari metode close reading adalah untuk memeriksa sebuah karya sastra dengan mendetail untuk menemukan fokus atau ide yang dapat membantu menjelaskan keseluruhan karya. Bagian yang diperiksa secara mendetail adalah pola, diksi, sintaksis, penggambaran, simbolisme, dan alat literatur lainnya yang telah dipilih oleh pengarang.

Melalui metode ini diharapkan pembaca dapat lebih memahami dan mengapresiasi karya dengan memahami interelasi yang ada diantara unsur-unsurnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Saya membagi skripsi kedalam empat bab. Bab satu berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian

terdahulu, dan metode penelitian. Bab dua berupa landasan teori yang berisi teori tokoh, penokohan, sudut pandang, dan tema. Bab tiga berupa analisis tokoh utama aku dan tokoh-tokoh bawahan, yaitu; ayah, ibu, paman, Taegil dan Ibu Taegil, Ttol-gwabu, anak perempuan, dan menantu laki-laki, Bapak Joo, serta preman-preman kecil, analisis tema karya, dan definisi 'kota mainan'. Bab terakhir adalah bab keempat yang berisi kesimpulan.



BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Tokoh

Tokoh merupakan unsur yang vital dalam karya sastra karena ia merupakan pelaku yang berperan untuk mentransmisikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan*, Sudjiman mendefinisikan tokoh sebagai “individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita” (1988: 16). Tokoh dikatakan sebagai individu rekaan karena tokoh tidak betul-betul ada dalam kehidupan nyata. Akan tetapi tokoh pasti memiliki beberapa kemiripan dengan individu tertentu dalam kehidupan nyata karena hanya dengan cara ini tokoh bisa menjadi relevan dengan pembaca. Relevansi tokoh dengan pembaca inilah yang membuat tokoh tersebut dapat berterima.

Sudjiman (1988: 17) kemudian membagi tokoh kedalam dua kategori, yaitu berdasarkan fungsi tokoh dan cara menampilkan tokoh. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorotan utama dalam cerita dan berperan memimpin cerita. Tokoh dapat dikatakan sebagai tokoh utama jika ia memiliki intensitas keterlibatan yang cukup tinggi dalam peristiwa yang membangun cerita, dan bukan dilihat dari frekuensi kemunculannya di dalam cerita tersebut. Sudjiman menyebut tokoh utama sebagai protagonis, dan lebih lanjut mengatakan bahwa tokoh penentang protagonis yaitu antagonis pun termasuk kedalam kategori tokoh utama.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memiliki kedudukan sentral dalam cerita, namun kehadirannya sangat penting karena ia diperlukan untuk menunjang tokoh utama. Dalam novel *A Toy City* ini, kehadiran tokoh-tokoh bawahan, baik yang bersinggungan langsung dengan tokoh utama atau yang tidak, memiliki peran penting dalam menunjang proses pendewasaan diri tokoh utama.

Berdasarkan cara menampilkannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Sudjiman mendefinisikan tokoh datar sebagai tokoh yang

wataknya hampir tidak berubah atau bahkan tidak berubah sama sekali (1988: 21) Tokoh stereotip termasuk kedalam kategori tokoh datar. Tokoh yang hanya sifat dominannya saja yang disoroti pun termasuk kedalam kategori tokoh datar.

Sebaliknya, tokoh dapat dikatakan sebagai tokoh bulat jika ada lebih dari satu sifat yang disorot di dalam cerita.

2.2 Penokohan

Sudjiman (1986: 58) mendefinisikan penokohan sebagai penyajian watak dan penciptaan citra tokoh.

Secara sederhana metode penokohan dibedakan menjadi dua, yaitu metode langsung atau metode analitis dan metode tak langsung atau metode dramatik (Sudjiman, 1988: 22).

Metode langsung atau metode analitis memaparkan sifat tokoh dan menyajikannya secara langsung. Metode ini memperkecil kemungkinan pembaca salah menafsirkan watak tokoh, akan tetapi metode ini kurang memancing imajinasi pembaca karena semua wataknya telah dipaparkan secara jelas.

Pada metode tidak langsung atau metode dramatik, para pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan watak tokoh-tokohnya melalui lakuan, cakapan, pikiran, dan penampilan fisik tokoh serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh berada.

Sumardjo dan Saini mengutarakan hal yang hampir sama hanya saja metodenya tidak dikategorikan secara spesifik. Sumardjo dan Saini (1986: 65) mengemukakan lima cara yang dapat menuntun pembaca sampai pada karakter tokoh, yaitu:

1. Melalui apa yang diperbuat tokoh, tindakan-tindakan tokoh
2. Melalui ucapan-ucapan tokoh
3. Melalui penggambaran fisik
4. Melalui pikiran-pikiran tokoh
5. Melalui penerangan langsung, yaitu watak tokoh dijabarkan secara langsung.

Menurut Roberts (1964: 11), kualitas sebuah tokoh dalam karya dapat diinterpretasikan melalui apa yang pengarang tulis tentang tokoh tersebut. Kita hanya dapat membuat kesimpulan berdasarkan apa yang dilakukan oleh tokoh dan

apa yang dikatakan tokoh lain tentang tokoh tersebut. Metode-metode untuk analisis watak yang telah disebutkan diatas menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kualitas tokoh dalam sebuah karya.

2.3 Sudut Pandang

Roberts mendefinisikan sudut pandang sebagai posisi dari mana tindakan dalam sebuah karya dilihat, didengar, dipikirkan, dan dideskripsikan (1964: 21).

Sudjiman (1986) mengatakan bahwa sudut pandang berkaitan dengan cara pencerita menempatkan diri dalam membawakan kisah. Nurgiyantoro (1995: 248) mengatakan, “sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”. Sudjiman (1988: 70) membedakan sudut pandang kedalam dua jenis, yakni:

1. Pencerita akuan

Pencerita seolah menjadi salah satu tokoh dalam cerita. Jika pencerita menjadi tokoh utama, maka ia disebut **pencerita akuan sertaan**. Namun jika pencerita menjadi tokoh yang lebih berperan sebagai pengamat maka ia disebut pencerita **akuan tak sertaan**.

2. Pencerita diaan

Pencerita berada diluar cerita (tidak menjadi tokoh), dan ia mengacu kepada tokoh dengan kata ganti orang ketiga. Jika pencerita mengetahui semua hal tentang tokoh-tokoh dalam cerita dan bersifat mahatahu maka pencerita disebut pencerita **diaan serba tahu**. Adapun pencerita yang memiliki pengetahuan terbatas tentang tokoh utama maupun tokoh-tokoh lainnya dan hanya bercerita berdasarkan apa yang diamati dari luar disebut pencerita **diaan terbatas**.

2.4 Tema

Kennedy (1991: 144) mengatakan bahwa tema adalah ide umum atau konsep yang ditunjukkan oleh sebuah karya. Sedangkan Sudjiman (1988: 51) mendefinisikan tema sebagai gagasan yang mendasari sebuah karya sastra. Tema dapat menjadi satu faktor yang berfungsi untuk mengikat peristiwa-peristiwa di

dalam karya. Nurgiyantoro (1995: 70) mengatakan cerita akan “setia” mengikuti gagasan sehingga segala unsur intrinsik cerita akan diusahakan untuk mencerminkan gagasan tersebut.

Tema adalah gagasan pokok yang mendasari keseluruhan kisah. Oleh karena itu untuk dapat memahami tema suatu karya kita harus dapat memahami keseluruhan isi kisah terlebih dahulu.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 74) tema tak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya sehingga sebuah tema baru akan bermakna jika ada keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Nurgiyantoro (1995: 74) mengatakan bahwa tokoh-tokoh cerita adalah pembuat, pelaku, dan penderita dari peristiwa-peristiwa dalam kisah sehingga tokoh-tokoh inilah yang sesungguhnya ditugasi untuk menyampaikan tema oleh pengarang. Lebih lanjut Nurgiyantoro (1995) mengatakan bahwa penyampaian tema seharusnya tidak bersifat langsung melainkan melalui tingkah laku verbal dan non verbal, pikiran, serta berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam karya.

Dari pemahaman ini terlihat bahwa tokoh memiliki andil besar dalam menyampaikan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Salah satu cara untuk memahami tema dapat dilakukan dengan melihat kedalam tokoh yang ada di dalam karya, karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tokoh merupakan seorang pelaku yang berperan untuk menyampaikan ide, gagasan, amanat sebuah karya dari pengarang kepada pembaca.

BAB 3

ANALISIS

Penokohan menjadi unsur utama yang patut diperhatikan dalam karya ini karena tokoh-tokohnya memegang peranan penting dalam menyampaikan gagasan karya. Pengarang Lee Dong Ha menggunakan tokoh-tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan, untuk menggambarkan keadaan ‘kota mainan’ yang merupakan representasi dari keadaan negara Korea Selatan pada tahun 1950-an.

Cerita dalam novel *A Toy City* ini berpusat pada tokoh utama aqwan terbatas yaitu seorang anak laki-laki kelas empat sekolah rakyat (setara dengan kelas empat sekolah dasar).

Bentuk penceritaannya berupa kilas balik tokoh yang disebut dengan kata ganti 나 [na] yang dalam Bahasa Indonesia berarti saya atau aku. Bentuk kilas balik ini terlihat melalui penggunaan partikel penanda bentuk lampau serta cara penulisan paparan awal cerita:

“우리 가족이 고향을 떠난 것은, 내가 국민학교 4 학년 때였다고 기억된다. 전쟁이 멈춘 것은 이보다 한두 해 전의 일이다” (1 항, 11 쪽)

Terjemahan bebas:

“Seingatku keluarga kami meninggalkan kampung halaman ketika aku masih duduk di bangku kelas 4 sekolah rakyat. Perang berhenti satu atau dua tahun sebelum itu.” (para 1, hal 11)

Penggunaan partikel lampau 았/엇 [at/eot] pada kalimat 4 학년 때였고 기억된다 [ttae-yeotgo giok-dwenda] menandakan bahwa kisah ini merupakan sebuah kisah yang telah terjadi. Selain itu penggunaan kata 기억된다 [giok-dwenda] yang merupakan bentuk pasif dari kata 기억하다 [giok-hada] yang memiliki arti mengingat juga memberikan penekanan bahwa tokoh ‘aku’ dalam cerita ini sedang mengingat kejadian yang terjadi di masa lampau.

Sudut pandang yang digunakan dalam penceritaan adalah sudut pandang terbatas karena kisah dilihat melalui mata tokoh utama sehingga pembaca tidak bisa memahami emosi yang terjadi di dalam diri tokoh-tokoh bawahan—terutama tokoh bawahan yang dekat dengan aku seperti tokoh ayah dan ibu, juga terbatas

dalam hal pemahaman karena segala masalah dilihat melalui kacamata seorang anak kelas empat SD. Banyak hal yang digambarkan secara tersirat dan hanya dapat dipahami jika pembaca memperhatikan deskripsi fisik maupun situasi yang diceritakan oleh tokoh utama cerita tersebut.

Berikut ini saya akan mendeskripsikan tokoh-tokoh yang dikaji berdasarkan jenis, karakter, lakuan, cakapan, pikiran, dan keadaan fisik.

Novel *A Toy City* mengandung sebelas tokoh yang dapat diklasifikasikan kedalam tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama novel ini adalah tokoh yang disebut dengan ‘aku’, dan yang termasuk kedalam tokoh bawahan adalah tokoh ayah, ibu, paman, Taegil dan Ibu Taegil, Bapak Joo, *Ttol-gwabu*, anak perempuan, dan menantu laki-laki, serta preman-preman kecil. Tokoh Taegil dan Ibu Taegil dianalisa dalam satu subbab yang sama dan dihitung sebagai satu kesatuan, begitu juga dengan tokoh *Ttol-gwabu*, anak perempuan serta menantu laki-laki. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh tersebut terkait satu sama lain sehingga tidak dapat dianalisa secara terpisah.

Hasil deskripsi tokoh akan menjelaskan tentang tema karya dan makna kota mainan.

3.1 Tokoh ‘aku’

Tokoh sentral dalam novel *A Toy City* ini adalah seorang anak laki-laki yang selalu disebut dengan kata ganti ‘aku’ di dalam novel. Tokoh aku dapat dikategorikan menjadi tokoh bulat (*round character*) karena sifat yang dimilikinya tidak stagnan dan beragam. Terlihat ada perubahan sikap seiring dengan perkembangan cerita.

Sebelum pindah ke kota, aku digambarkan sebagai anak yang cukup hebat di desanya. Hal ini terlihat dari pujian yang dilontarkan salah seorang tamu VIP ketika sekolah mereka mengadakan festival seni:

“면장감이다. 면장감!”

바로 무대 앞 귀빈석에 점잖게 앉아 계시던 우리의 자랑스러운 면장 어른께서도 그 점을 솔직히 시인하듯 고개를 끄덕이며 빙그레 웃으셨다. (1 항, 20 쪽)

Terjemahan bebas:

“Dia sudah seperti kepala desa!”

Seolah setuju dengan perkataan tersebut, kepala desa kami yang duduk di barisan depan bangku VIP pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. (para 1, hal 20)

Pujian tersebut menunjukkan bahwa aku adalah anak yang cukup baik dan berprestasi di desanya. Namun mendadak keluarganya harus pindah ke tempat yang disebut-sebut sebagai kota, yang baginya adalah kepindahan tanpa alasan yang jelas. Kenaifan tokoh aku sebagai seorang anak kecil terlihat dalam ketidaktahuannya akan situasi yang sesungguhnya membelit keluarga mereka sampai membuat mereka terpaksa keluar dari desa. Alasan kepindahan keluarga aku dijelaskan secara tersirat oleh pengarang melalui gambaran situasi ketika tokoh aku datang ke sekolah untuk terakhir kalinya sebelum keluarga mereka pindah dan ketika keluarga aku meninggalkan desa dengan menaiki sebuah truk bak terbuka. Di hari terakhirnya bersekolah, tokoh aku melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan untuk menarik perhatian teman-temannya:

...천천히 나는 미끄럼질을 했다. 그것은 금지되어 있는 장난 중의 하나였다. 실내에서는 절대 정숙! 발뒤꿈치를 들고 까치걸음을 하던 아이들이 못마땅한 눈길을 보내왔다. 하지만 나는 아랑곳하지 않았다. 복도의 끝 쪽에서 미끄럼을 타고 간 다음 다시 뒤돌아서 그 짓을 계속했다. 지탄받아 마땅한 나의 행동에 대해, 그러나 끝내 간섭해오는 녀석은 없었다. 복도는 곧 텅 비어버려서 단지, 누런 사각봉투를 옆구리에 낀 4학년짜리 녀석 혼자만 외롭게 남아 있었다. (4 항, 17 쪽)

그랬다. 나는 누군가가 간섭해주기를 기대했던 것이다. (1 항, 18 쪽)

Terjemahan bebas:

...perlahan aku mulai bermain seluncuran. Hal ini adalah salah satu hal yang dilarang. Di dalam ruangan harus diam! Anak-anak yang mengangkat tumit dan berjinjit memberi tatapan tidak senang. Tapi aku tidak peduli. aku berseluncur sampai ke ujung koridor kemudian kembali lagi untuk melakukan hal yang sama. Kelakuanku yang patut untuk dikritik, namun pada akhirnya tidak ada anak yang mencegahku. Koridor pun dengan segera menjadi kosong, hanya ada seorang anak kelas empat SD tertinggal kesepian sendiri dengan amplop segi empat terselip di dekat rusuk. (para 4, hal 17)

Betul. aku berharap bahwa akan ada seseorang yang mencegahku. (para 1, hal 18)

Mulai terlihat keironisan situasi dimana seorang anak yang dahulu dielakkan sebagai calon kepala desa masa depan mendapat perlakuan dingin dari semua teman-temannya. Dalam kutipan diatas dapat dilihat bahwa tokoh aku sengaja melakukan kenakalan tersebut untuk mendapat perhatian teman-temannya, namun tidak ada seorang pun yang menghentikan dirinya. Kemudian tokoh aku mengungkapkan ketidakpahamannya akan semua situasi yang sedang terjadi:

...어쩌면 끝내 그런 말마저도 꺼내지 못했을지 모를 일이긴 하다. 도시로 전학을 간다는 일이, 그래서 이 학교와 아이들과 낯익은 세계로부터 갑자기 떨어져 나간다는 일이 나로서는 어차피 이해할 수도, 감당하기도 어려운 사건이었으므로. (2 항, 18 쪽)

Terjemahan bebas:

...mungkin aku tidak tahu mengapa aku tidak dapat mengatakan hal itu sampai akhir. Kepindahan ke kota, juga mengapa tiba-tiba aku, sekolah ini, dan anak-anak itu jadi terpisah dan berada di dunia yang asing, adalah hal yang bahkan tidak kupahami, hal yang tidak mudah untuk kutangani. (para 2, hal 18)

Tokoh aku dengan jelas mengutarakan ketidakpahamannya akan kepindahan mereka, dan mengapa anak-anak di sekolah jadi begitu dingin terhadapnya. Ia sudah melakukan kenakalan itu dengan harapan ada yang menghentikannya, namun semua orang malah meninggalkan dirinya. Berbeda bentuknya dengan narasi diatas yang secara gamblang mengatakan bahwa tokoh aku tidak memahami situasi ini, dalam kutipan berikutnya ketidaktahuan yang sama terlihat dari cara tokoh aku menggambarkan situasi ketika tidak ada orang yang mengantar kepergian keluarga mereka:

아버지는 그래도 지난 수삼 년간 마을의 이장직을 맡아왔었다.
어머니는 또 누구보다 많은 일가붙이들을 이 마을에 두고 있는 처지였다. 그런데도 정작 동구 밖에 나와 손을 흔들어주는 사람은 많지 않았다 (4 항, 18 쪽)

Terjemahan bebas:

Bagaimanapun juga Ayah adalah mantan kepala desa pada periode yang lalu. Ibu memiliki anggota sanak keluarga yang paling banyak di desa ini melebihi siapapun. Tetapi orang yang mengantarkan keluarga kami sampai ke pintu desa tidaklah banyak. (para 4, hal 18)

Ada rasa ketidakpahaman tersirat dari kutipan diatas. Tokoh aku tidak memahami alasan sesungguhnya mengapa tidak banyak orang-orang desa yang mengantar kepergian mereka, padahal ayahnya adalah bekas kepala desa dan ibunya memiliki sanak keluarga yang paling banyak di desa mereka melebihi siapapun. Ketidaktahuan ini merupakan bentuk kepolosan dan kenaifan yang dimiliki oleh seorang anak kecil.

Penyebab sikap dingin warga yang ditujukan pada aku dan keluarganya serta penyebab kepindahan keluarga aku dipertegas dengan narasi tentang kejadian penggerebekan ke rumah keluarga aku pada suatu malam yang secara tidak langsung menegaskan masalah apa yang membuat keluarga mereka terpaksa harus meninggalkan desa:

물론 조금은 어머니의 마음을 이해하고 있었다. 나는 안다. 어느 날 밤 갑자기 일단의 사내들이 우리 집에 들이닥쳤던 것을. 그들을 안내해 온 사람은 놀랍게도 낯익은 순경이었다. 그런데 그가 뜻밖에도 낯설고, 난폭하고, 살기등등한 일단의 사내들을 몰고 왔던 것이다. 그들이 아버지를 얼마나 거칠게 다루었던지 지금 생각해도 마음이 아프다. 밤중에 집 안을 발각 뒤집어놓은 다음 그들은 빈손으로 돌아갔다. 끝내 삼촌을 찾아내지 못했던 것이다. (1 항, 19 쪽)

Terjemahan bebas:

Tentu aku sedikit memahami perasaan ibu. aku tahu. Bahwa pada suatu malam ada sekelompok laki-laki yang menyerbu masuk ke rumah. Yang lebih mengejutkan adalah orang yang memberitahu mereka adalah polisi yang familiar. Akan tetapi dia membawa sekelompok lelaki asing yang kasar dan haus darah. Cara mereka memperlakukan Ayah, jika diingat sekarang pun, membuat hatiku sakit. Setelah mengobrak abrik rumah di tengah malam mereka pergi dengan tangan kosong. Pada akhirnya mereka tidak bisa menemukan paman. (para 1, hal 18)

Sikap dingin orang-orang desa dalam kutipan-kutipan sebelumnya terkait dengan sistem 연좌제[yeon-jwa-je] yang menyebabkan keluarga aku terpaksa meninggalkan desa.

Menurut *Korean Britannica Encyclopedia*, *yeonjwaje* merupakan sebuah sistem dimana keluarga dan orang-orang yang berhubungan dengan tersangka dikenakan tanggung jawab (2009). Menurut definisi *yeonjwaje* dari Kamus Bahasa Korea Naver dalam jaringan, keluarga dan kerabat dekat dari tersangka akan dikenakan hukuman dan pemberian kerugian (*disadvantage*). Setelah tahun 1980 sistem *yeonjwaje* baru ditiadakan.

Sikap anak-anak di sekolah yang digambarkan menjadi seperti orang asing maupun sikap orang-orang desa yang tidak mengantar keluarga aku ketika mereka pindah adalah dampak dari *yeonjwaje* tersebut. Jika mereka menunjukkan kedekatan mereka terhadap keluarga aku, ada kemungkinan mereka dapat ikut dicurigai. Oleh karena itu semua orang tidak mau berinteraksi dengan keluarga aku. Alasan inilah yang tidak dapat dipahami oleh seorang anak kecil, sehingga bagi aku kepindahan keluarga mereka ke kota terlihat seolah seperti tanpa alasan.

Ketika keluarga aku pindah ke kota, semua prestasi yang dahulu aku raih di desa jadi tidak berarti dan kedesaannya justru membuatnya diperolok:

“넌 말이야, 이 바닥 녀석도 아니지? 그리고 또 피난민도 아니지? 그러니까 우리가 손 좀 본거야. 넌 아주 시시껄렁한 촌놈이란 말이야. 알아뒤!” (6 항, 30 쪽)

그러면서 녀석이 내 어깨를 정답게 두들겼기 때문에 나는 별 수 없이 고개를 끄덕일 수밖에 없었다. 나는 입속으로 달착지근하게 흘러드는 코피를 훔치면서, 그리고 또 쿨쩍쿨쩍 울면서 연신 머리를 끄덕였다. (1 항, 30-31 쪽)

Terjemahan bebas:

“Kamu itu bukan anak sini kan? Kamu juga bukan pengungsian kan? Karena itu kami mengawasimu. Kamu itu cuma anak desa. Mengerti?!” (para 6, hal 30)

Karena anak-anak itu memukul pundakku, aku tidak memiliki pilihan lain selain menganggukkan kepala. Sambil mengelap darah mimisan yang mengalir ke dalam mulut, dan sambil menangis terisak-isak, aku terus menganggukkan kepala. (para 7, hal 30-31)

Bentuk olokan lain yang didapat oleh tokoh aku antara lain ketika ia menghadapi preman-preman kecil yang ditugasi oleh wali kelas mereka untuk menjaga pintu dan mengawasi kebersihan anak-anak yang akan masuk ke kelas. Saat itu sedang musim hujan, dan untuk menjaga kebersihan anak-anak diharuskan untuk mencuci kaki sebelum masuk kelas. Namun, karena diberikan otoritas oleh wali kelas, preman-preman kecil tersebut menyalahgunakan kekuasaan mereka dengan mengerjai anak-anak dan membuat mereka harus bolak-balik mencuci kaki. Hal ini juga terjadi pada tokoh aku:

내게도 특특히 곤욕을 치른 경험이 있는 것이다. 펌프장을 서너 차례나 왕복한 끝에 나의 발은 방금 건너낸 새우처럼 청결했는데도 불구하고, 그 각다귀 같고 작은 깡패 같은 녀석들은 여전히 부적격 판정을 선언했던 것이다. (1 항, 56 쪽)

Terjemahan bebas:

Aku juga betul-betul pernah mengalami masalah yang sama. Setelah melakukan perjalanan bolak-balik sebanyak tiga atau empat kali ke tempat pompa air sampai kakiku bersih seperti udang yang baru dikuliti pun anak-anak yang seperti pemeran dan preman kecil itu tetap menyatakan bahwa aku masih belum bersih. (para 1, hal 56)

Olokan dan aniaya yang didapat oleh tokoh aku juga berdampak terhadap perubahan sikapnya. Ia jadi lebih berhati-hati agar tidak memicu pertikaian dengan orang lain dan agar tidak diperolok oleh orang lain. Namun kadang ia justru terlihat seperti pengecut dalam menghadapi orang-orang disekitarnya. Agar tidak diperolok dan dikerjai, aku melakukan beberapa hal seperti menyuap preman-preman sekolahnya dengan kue *pulppang*¹:

나는 강하지 못하나 어리석지는 않았다. 뿐더러 두 번 다시 그런 일로 웃음거리가 되고 싶지 않았다...그랬다. 이리 떼처럼 항시 걸걸대고 있는 그들에게 적당한 입물림만 하면 되었고...그 풀빵들을

¹ Roti yang dibuat dengan cara menuangkan adonan tepung cair diisi pasta kacang dan lain-lain lalu dipanggang dengan cetakan yang berbentuk seperti penggorengan yang berlubang-lubang. (Naver Online Korean Dictionary)

호주머니에다 대여섯 개만 챙겨 오는 것으로 나는 족했던 것이다. 그들은 내게 관대했다. (2 항, 56 쪽)

Terjemahan bebas:

aku tidak kuat tapi aku juga tidak bodoh. aku tidak mau menjadi bahan tertawaan karena masalah seperti ini ... Betul. Cukup dengan memberi mereka yang rakus itu sesuatu untuk tutup mulut. Cukup kubawakan lima atau enam *pulppang* di kantong. Mereka jadi toleran padaku. (para 2, hal 56)

Pada satu sisi tindakan ini menunjukkan bahwa tokoh aku adalah anak yang memiliki banyak akal. Tapi dilain sisi, sikap yang ditunjukkan oleh tokoh aku adalah bentuk mekanisme pertahanan diri orang-orang yang tertindas. Tokoh aku sadar bahwa dirinya tidak memiliki tenaga untuk melawan orang-orang seperti preman-preman sekolahnya yang jauh lebih kuat, sehingga mau tidak mau ia menempatkan dirinya sebagai orang yang tertindas dan terpaksa mencari cara lain yang cenderung persuasif untuk menyelamatkan dirinya.

Akibat diperolok, tokoh aku juga menjadi sangat berhati-hati dalam berinteraksi dan menaruh curiga terhadap orang lain. Ada ketakutan yang timbul dalam dirinya ketika preman-preman sekolahnya dengan sangat tiba-tiba mengajaknya untuk menonton film secara gratis di Bioskop Tentara:

거기, 불안의 그늘이 깊숙하게 드리워져왔다. 그들은 이제 무언가를 내게 요구해올 것이고, 그러면 나로서는 애초의 예상보다 더 큰 값을 치러야 하리라고 생각되었다. (3 항, 59 쪽)

Terjemahan bebas:

Di situlah bayangan kecemasan timbul. aku berpikir bahwa sekarang mereka akan meminta sesuatu dariku, dan sekarang, anak macam aku ini harus membayar dengan harga yang lebih dari sekedar sebuah tinjauan. (para 3, hal 59)

Maka untuk melindungi dirinya tokoh aku melontarkan beberapa kebohongan kepada preman-preman sekolahnya:

“내일 풀빵 많이 가져올게. 신주머니로 하나 가득...”
그것은 물론 거짓말이었다...(4 항, 60 쪽)

그러나 나는 또 말했다. 굳이 불안감이라고만은 표현할 수 없는 어떤 감정이 나로 하여금 그토록 능청스런 거짓말을 지껄이게 했다. “어쩌면 호떡도 몇개 가져갈 수 있을 거야. 우린 그것도 구워낼 계획이거든...” (5 항, 60 쪽)

Terjemahan bebas:

“Besok aku akan bawa banyak *pulppang*. Satu kantung penuh...”

Tentu hal ini hanyalah kebohongan belaka...(para 4, hal 60)

Akan tetapi aku kembali berkata. Rasa takut, perasaan yang tak dapat dijelaskan dengan kata-kata itu membuatku melontarkan kebohongan yang sungguh tidak tahu malu.

“Rasanya aku bisa membawa beberapa *hotteok* juga. Keluarga kami punya rencana untuk membuatnya...” (para 5, hal 60)

Kebohongan yang ia lakukan dipicu rasa takut bahwa anak-anak ini akan menganiaya dirinya karena mereka sudah bersikap baik terhadap aku, namun aku tidak sanggup memberikan balasan yang setimpal. Tokoh aku tidak mampu melawan tindasan yang diberikan oleh orang lain maupun mengatasi rasa ketakutan akibat spekulasi yang ia buat sendiri.

Sekalipun aku merasa takut terhadap anak-anak tersebut, ketika mereka berpisah aku tidak merasakan kegembiraan seperti yang seharusnya. aku adalah anak yang selalu ditindas oleh preman-preman kecil tersebut. Namun, alih-alih merasa senang ketika anak-anak itu tidak meminta apa-apa darinya dan pergi begitu saja, aku justru merasakan kesepian di hatinya, seperti yang disebutkan dalam teks:

텅빈 마음속에 이상한 외로움이 차올랐다. 한번도 경험해본 적이 없는 외로움이였다. (3 항, 61 쪽)

Terjemahan bebas:

Rasa kesepian yang aneh perlahan memenuhi hatiku yang kosong.

Perasaan kesepian ini belum pernah kurasakan sebelumnya. (para 3, hal 61)

Sekalipun tokoh aku selalu merasa takut jika berhadapan dengan preman-preman kecil tersebut, sesungguhnya dari mereka ia belajar tentang rasa kesepian dan 애정[ae-jeong] atau persahabatan. Penggunaan kata 이삼하다 [isanghada]

yang secara harafiah berarti ‘aneh’ menjelaskan perasaan kesepian di dalam hati aku yang tidak seharusnya ia rasakan. Seharusnya ia merasa senang, namun pada kenyataannya ia merasa kesepian. Hal inilah yang dikatakan aneh dalam teks diatas. Kutipan diatas juga menunjukkan bahwa tokoh aku sesungguhnya juga telah merasakan suatu ikatan persahabatan dengan anak-anak itu sekalipun ia masih belum menyadari hal tersebut.

Sikap berhati-hati aku bukan hanya terlihat ketika ia sedang berinteraksi dengan orang lain, namun juga terlihat ketika ia sedang bersama keluarganya. Jika di luar rumah aku berhati-hati agar tidak memicu pertikaian dengan orang lain, di dalam rumah aku juga sangat berhati-hati agar ia tidak menyakiti perasaan orang tuanya. Sifat ini terlihat ketika aku memakan *pullppang* yang pahit, keras, dan dingin, hanya demi menjaga perasaan ayahnya:

나는 풀빵을 하나 집어 아버지처럼 한입에 냉큼 밀어넣었다. 그것은 식어서 차고 딱딱했다. 하지만 나는 열심히 먹어댔다. 미적지근한 냉차로 목을 연신 축여가면서. (5 항, 42 쪽)

Terjemahan bebas:

aku memasukkan satu *pullppang* ke dalam mulut seperti yang Ayah lakukan. Rasanya dingin dan keras. Walaupun begitu aku memakannya sampai habis. Sambil terus membasahi tenggorokan dengan teh dingin yang sudah menjadi hangat suam-suam kuku.

Tokoh aku mulai menunjukkan adanya proses pendewasaan diri yang terjadi dalam tubuh kanak-kanaknya. Sikap berhati-hati tokoh aku dalam berinteraksi dengan orang lain serta tindakan self-defense yang ia lakukan dalam kutipan-kutipan diatas adalah awal dari proses pendewasaan yang terjadi dalam diri kanak-kanak tokoh utama ini.

Tindakan aku untuk menjaga perasaan Ayah dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi rasa sayangnya; ia tidak mau melihat ayahnya kecewa. Rasa kasih sayang aku terhadap Ayah kembali terlihat melalui pemikiran yang terjadi di dalam benak aku ketika ia sedang menanti ayahnya pulang:

우리들의 간절한 기대에도 불구하고 아버지가 여전히 빈손으로 돌아와도 좋았다. 그보다 더 완전한 보상을 나는 상상할 수가 없기 때문이었다. (2 항, 68 쪽)

Terjemahan bebas:

Meskipun kami berharap dengan tulus, namun jika Ayah terus kembali dengan tangan kosong pun tak apa. Karena aku tidak dapat membayangkan kompensasi yang lebih besar dari itu. (para 2, hal 68)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku hanya berharap bahwa sang ayah bisa selalu pulang dengan selamat sekalipun ia pulang tanpa membawa apa-apa. Tokoh aku menekankan perasaannya yang takut kehilangan sang ayah pada kata-kata “karena aku tidak dapat membayangkan kompensasi lain yang lebih besar dari itu (kepulangan sang ayah dengan selamat)”. Kalimat lain yang menekankan rasa sayang tersebut adalah ketika aku mengatakan ia lebih menginginkan ayahnya pulang dengan selamat lebih daripada apapun:

무언가 한사코 목을 메이게 하는 어떤 걱정 속에서 나는 뒤늦게 서서히 깨달는 것이었다. 우리가 것처럼 간절히 기다렸던 것은 아버지였지 결코 허기진 배를 채우기 위한 먹을거리는 아니었던 것이다. (3 항, 69 쪽)

Terjemahan bebas:

Di dalam suatu semangat yang membuat tenggorokan terasa tercekat, aku tersadar secara perlahan. Hal yang kami tunggu dengan sungguh-sungguh sampai seperti ini adalah ayah, bukannya makanan untuk mengisi perut yang kelaparan.

Selain menunjukkan perasaan kasih sayang terhadap Ayahnya, terlihat pula bahwa tokoh aku seperti sudah dapat memahami Ayahnya yang telah berusaha untuk mencari uang namun selalu pulang dengan tangan kosong. Ia tidak lagi berharap besar bahwa sang Ayah akan pulang dengan sesuatu, kini ia hanya berharap bahwa sang Ayah dapat pulang dengan selamat karena kepulangan Ayah saja sudah cukup baginya.

Sifat lainnya yang menunjukkan adanya pendewasaan dalam diri aku adalah rasa tanggung jawab yang dimiliki aku sebagai seorang anak:

그러나 나는 한번도 학교를 빼먹지는 않았다 ... 나는 우선 학생이었다 ... 아버지와 어머니는 아직도 나에 대해 어떤 기대를 걸고 있었다. 어쩌면 기대라기보다 실향²에 대한 거의 유일한 위안거리로 삼고 있었다. 그래도 자식을 공부 시키기엔 도시 생활이 한결 유리하다는 지론이 그것이었다. 웬만큼 농사지어가지고는 자식 공부시키기란 벅찬 노릇이야..... (2 항, 54 쪽)

Terjemahan bebas:

Akan tetapi aku tidak pernah sekalipun membolos sekolah ... aku adalah seorang pelajar ... Ayah dan Ibu masih menggantungkan suatu harapan terhadapku. Rasanya daripada disebut sebagai harapan hal ini lebih cocok disebut sebagai suatu penghiburan karena telah kehilangan kampung halaman. Akan tetapi inilah yang disebut dengan teori bahwa pendidikan dapat membantu kehidupan seseorang di kota. Mengapa pula dari bertani jadi beralih ke hal yang *overrated* seperti belajar.....(para 2, hal 54)

Sekalipun usianya masih sangat muda, tapi tokoh aku memiliki kesadaran yang tinggi akan posisinya sebagai anak dan tanggung jawabnya untuk memenuhi harapan orang tua. aku sadar betul akan pekerjaannya yang utama, yaitu belajar. Selain karena tidak ingin mengecewakan orang tua, sikapnya yang tidak pernah membolos sekolah menunjukkan bahwa tokoh aku juga memiliki keinginan belajar yang tinggi. Faktor orang tua menjadi alasan utama bagi tokoh aku untuk tidak meninggalkan sekolah sekalipun ia sadar betul bahwa cepat atau lambat keadaan ekonomi keluarga akan memaksanya untuk berhenti sekolah, seperti yang diungkapkan dalam paragraf selanjutnya, yakni:

그 아버지와 어머니를 위해서라도 나는 아직 학생이어야만 했다 ... 하지만 나는 또 예감하고 있었다. 우리 가정의 형편으로 보아 어차피 학교를 포기해도 좋을 때가 조만간에 내게 오리라는 것을. (3 항, 54 쪽)

Terjemahan bebas:

aku masih menjadi pelajar hanya karena ayah dan ibu ... tapi aku sudah memperkirakannya. Melihat keadaan keuangan keluarga kami, pada

²실향 (失郷) [*sil-hyang*] diartikan menjadi 'kehilangan kampung halaman'.

akhirnya waktuku untuk meninggalkan sekolah akan segera datang. (para 3, hal 54)

Dari paragraf ini kita dapat melihat pandangan aku yang sangat realistis terhadap kehidupan. Pemikirannya yang mengatakan bahwa cepat atau lambat ia akan meninggalkan sekolah membuktikan bahwa aku memahami dan telah menerima kondisi keluarganya.

Sedikit banyak terlihat ada sikap *self-determination* yang cukup dominan dalam tindakan-tindakan tokoh aku; seperti ketika ia bertekad untuk tidak menjadi bahan olokan dan menyuap preman-preman kecil, maupun saat ia terus bersekolah untuk memenuhi harapan orang tua sekalipun ia tahu pada akhirnya ia harus berhenti.

Dalam narasi disebutkan bahwa ketika aku berpikir bahwa telah tiba saatnya untuk meninggalkan sekolah, Bapak Kwak datang kerumahnya dan menawarkan pekerjaan:

이제는 학교를 포기할 때가 되었다고 생각할 무렵, 고물상을 하는 객씨가 우리 집을 찾아왔다. 백화점을 하는 친구가 양전한 점원 아이를 하나 구하고 있노라는 소식이었다. (6 항, 75 쪽)

Terjemahan bebas:

Ketika (aku) berpikir bahwa ini sudah waktunya untuk meninggalkan sekolah, Bapak Kwak yang memiliki usaha toko antik datang ke rumah kami. Ia membawa kabar bahwa temannya yang memiliki usaha toko serba ada sedang mencari seorang pramuniaga yang berkelakuan baik. (para 6, hal 75)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa tokoh aku pada akhirnya memang berhenti bersekolah. Ia kemudian dibawa oleh Bapak Kwak untuk bekerja di sebuah toserba. Pekerjaan yang harus dilakukan oleh aku di toserba sesungguhnya bukan pekerjaan yang sulit, namun tokoh aku merasa kesulitan dalam melakukan pekerjaannya:

나로서는 당연히 그들을 안내해야만 옳았다. 그러나 왠지 인사말조차 나오지 않았다. 손님이 나간 뒤에 나는 주의를 받고 얼굴을 붉혔다. (4 항, 78 쪽)

Terjemahan bebas:

Tugasku tentu hanya memberi panduan kepada mereka (pelanggan). Akan tetapi entah mengapa sampai ucapan salam saja tidak bisa keluar. Setelah pelanggan keluar aku mendapat peringatan dan wajahku pun memerah. (para 4, hal 78)

Seperti yang disebutkan dalam kutipan diatas, sesungguhnya aku hanya bertugas untuk memandu para pelanggan, akan tetapi ia bahkan tidak bisa mengucapkan salam. Boleh jadi hal ini terjadi karena aku merasa malu. Selama ini yang aku lakukan hanya belajar di sekolah, namun kini ia harus berhenti sekolah dan beralih pekerjaan dari pelajar menjadi pramuniaga di sebuah toko.

Pola pikir layaknya orang dewasa kembali terlihat ketika aku merasakan perasaan bersalah terhadap ibu dan kakaknya yang kelaparan di rumah saat ia menyantap makanan yang diberikan oleh juragan toserba tempatnya bekerja:

게다가 최근 몇 개월 동안 우리 가족은 굶주려온 편이었다. 나는 언제나 허기진 상태였던 것이다. 정신없이 그릇을 비우고 냇을 때 나는 비로소 어머니와 누나의 얼굴을 떠올리고 콧날이 찡해졌다. (1 항, 78 쪽)

Terjemahan bebas:

Terlebih lagi dalam beberapa bulan terakhir ini keluarga kami berada dalam kelaparan. aku selalu kelaparan. Ketika aku mengosongkan piring itu tanpa pikir panjang, tiba-tiba bayangan ibu dan kakak muncul, membuatku tersedak. (para 1, hal 78)

Rasa bersalah yang aku rasakan menunjukkan bahwa aku tidak lagi berpikir seperti anak kecil yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Ditengah-tengah pendewasaan diri yang ditunjukkan oleh aku, ia masih menunjukkan beberapa sikap yang membuktikan bahwa bagaimanapun juga ia masih seorang anak-anak. Hal ini terlihat ketika aku memutuskan untuk meninggalkan toko kelontong tempatnya bekerja dan meninggalkan segala janji-janji masa depan yang sudah diberikan oleh majikannya, dan ia memilih untuk pulang ke rumahnya:

마음은 가볍고 담백했다. 오후 내내 골똘히 생각한 끝에 나는 이미 결론을 내리고 있었던 것이다. ... 가질 수 있을지도 모를 행운을 포기한다는 일은 나로선 정말 서운한 노릇이었다. 그럼에도 불구하고 나의 결심은 흔들리지 않았다. 불결하고 냄새나는 그 껌방으로 온전히 돌아가야만 한다고 나는 믿었던 것이다. (1 항, 80 쪽)

Terjemahan bebas:

Hatiku terasa ringan dan lega. Setelah dipikirkan matang-matang sepanjang sore aku akhirnya telah mengambil keputusan. ... bagiku sekalipun keputusan untuk meninggalkan segala keberuntungan yang mungkin kuraih adalah hal yang menyedihkan. Sekalipun begitu keputusanku sudah tidak dapat berubah lagi. aku percaya bahwa pada akhirnya aku memang harus kembali ke kamar yang kotor dan bau itu. (para 1, hal 80)

aku merasa lega setelah ia mengambil keputusan untuk kembali pulang ke rumahnya. Hal ini membuktikan bahwa aku merasa tidak nyaman ketika ia berada di tempat majikannya tersebut sekalipun ia diberi makanan yang layak. Seperti pepatah ‘rumahku istanaku’, aku menganggap rumahnya adalah tempat yang ternyaman sekalipun tempat itu kotor dan bau. Dari kutipan ini terlihat bahwa aku merindukan rumah serta keluarganya, dan ia tidak dapat menahan rasa rindu tersebut. Ketidakmampuan aku untuk menangani perasaan *homesick* yang melandanya menunjukkan bahwa bagaimanapun juga, aku tetaplah seorang anak kecil yang masih tidak bisa berada jauh dari rumah dan keluarganya.

Setelah ia berhenti dari toko serba ada tersebut, aku kembali pada kehidupannya yang biasa dan tiap harinya aku serta keluarganya masih terus menunggu kepulangan ayah. Penderitaan aku dan keluarganya seolah mencapai puncaknya ketika mereka mendapat kabar bahwa sang ayah tertangkap. Ibu dan kakak perempuannya mengekspresikan kesedihan mereka dengan menangis, namun sekalipun ia merasa sedih ia tidak dapat menangis:

콧날이 자꾸만 매워 왔지만 그러나 나는 버틸 수 있었다. 등을 돌리고 선 채 나는, 신문지 쪼가리가 어지럽게 덕지덕지 붙어 있는 판자벽을 무심히 보고 있었다. (4 항, 82 쪽)

Terjemahan bebas:

Hidungku terus terasa pedas tapi aku dapat bertahan. aku berbalik dan memandangi dinding yang ditutupi oleh tempelan kertas koran. (para 4, hal 82)

Keironisan hidup tokoh aku ini terlihat ketika di akhir cerita narator mengontraskan keberhasilan yang diperoleh oleh aku di desa dengan kenyataan yang dihadapi tokoh aku di kota saat ini:

나는 또 [금고기] 이야기로 갈채를 받았고 미래의 면장감으로도 인정을 받았었다. 그러나 나는 이제 아버지를 잃어버린 아이가 되어 있었다. 울음이 목올대까지 차올랐지만 그러나 나는 울지 않았다. 나는 아직 우는 법을 익히지 못한 병어리였기 때문이다. (2 항, 85 쪽)

Terjemahan bebas:

aku mendapat tepuk tangan untuk cerita [Ikan Emas] dan dikatakan dapat menjadi kepala desa di masa depan. Akan tetapi sekarang aku menjadi seorang anak yang bahkan telah kehilangan ayahnya. Sekalipun tangis sudah sampai ke tenggorokan tapi aku tidak menangis. Karena aku adalah seorang bisu yang belum menemukan bagaimana cara untuk menangis. (para 2, hal 85)

Setelah mendapat kabar tentang ayahnya, aku berjalan-jalan keluar rumah dan menemui sekelompok anak-anak tunawicara yang bercakap-cakap dengan menggunakan gerakan tangan. Ia menganggap bahwa situasi ketika ia tidak bisa menangis sebelumnya itu mirip dengan kondisi anak-anak tunawicara tersebut yang tidak bisa mengeluarkan suara. Oleh karena itu ia mengatakan dirinya adalah seorang bisu yang belum menemukan cara untuk menangis (bersuara). Jika melihat kenyataan yang dikontraskan pada kutipan diatas kita dapat berpendapat bahwa aku tidak menangis bukan karena ia tidak ingin. aku menyatakan bahwa rasa tangis itu sudah sampai ke tenggorokan, yang berarti ia sudah mau menangis, hanya saja ia tidak dapat mengeluarkannya. Hal ini menekankan bahwa situasi yang aku hadapi adalah situasi yang benar-benar menyedihkan sampai tangis saja seolah tidak bisa dikeluarkan lagi untuk mengekspresikan rasa sakit dan sedih yang dirasakan.

Dari keseluruhan deskripsi tokoh aku diatas, terlihat adanya suatu proses pendewasaan diri tokoh utama sebagai bentuk akibat dari berbagai kejadian yang

dialaminya. Dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama tokoh aku telah melihat dan mengalami berbagai hal, kemudian ia belajar dari hal-hal yang dilihat serta dialaminya langsung, dan tanpa ia sadari pribadinya tumbuh menjadi lebih dewasa. Kasus *yeonjwaje* sang paman diikuti oleh kepindahan keluarga aku ke kota menjadi sebab dan pemicu utama dari semua rangkaian kejadian yang membuat pribadi aku belajar menjadi seorang yang lebih matang dan dewasa.

3.2 Tokoh Ayah

Tokoh bawahan yang akan dibahas dalam subbab ini adalah ayah dari tokoh utama. Tokoh ini memancarkan kesan baik hati dari lakuannya. Sekalipun ia sedang menghadapi musibah tapi Ayah dikatakan tidak kehilangan senyumnya, seperti yang digambarkan dalam kutipan:

아버지는 비교적 덩덤한 태도였다. 마을 어른들과 하직 인사를 나눌 때도 아버지는 평소의 그 유순한 웃음을 잃지 않고 있었다. (2 항, 19 쪽)

Terjemahan bebas:

Sikap Ayah relatif kalem. Ketika Ayah mengucapkan salam perpisahan kepada tetua-tetua desa pun ia tidak kehilangan tawa ramahnya. (para 2, hal 19)

Kejadian *yeonjwaje* yang sampai membuat keluarga mereka harus meninggalkan desa adalah suatu musibah yang menyedihkan, namun sang ayah menunjukkan sikap positifnya dalam menghadapi masalah. Ada kesan lapang dada yang ditimbulkan dari kekaleman sang ayah serta sikapnya yang masih dapat menunjukkan senyum sekalipun ia baru saja kehilangan rumah dan kehidupan damainya di desa.

Sifat positif ini masih ditunjukkan ayah ketika ia menghadapi keluhan ibu tentang lingkungan tempat tinggal baru mereka yang memiliki sanitasi sangat buruk dan air yang kotor:

“이 바닥에서는 먹는 일만 힘이 드는게 아니라 싸는 일도 난문제 중의 하나야. 우리라고 별 수 있나? 남들이 다 그럴듯이 내놓고 살아야지.”

아버지는 그러면서 속좋게 웃었다. (1 항, 28 쪽)

Terjemahan bebas:

Disini bukan hanya perkara mencari makan saja yang sulit, tapi perkara buang air pun jadi salah satu masalah besar disini. Memangnya bisa ada pengecualian untuk kita? Seperti semua orang, kita harus rela dan hidup seperti ini.”

Sambil berkata begitu Ayah pun tertawa. (para 1, hal 28)

Ketika Ayah mengatakan bahwa “seperti orang-orang lain, kita juga harus rela dan hidup seperti ini” ada kesan bahwa ia sedang berusaha menunjukkan pada keluarganya bagaimana cara memandang situasi ini dari sisi yang positif dan memberi tahu mereka secara tidak langsung bahwa mereka sudah tidak punya pilihan lain selain menerima hidup yang seperti ini dan berusaha beradaptasi dengannya.

Secara fisik, tokoh ayah digambarkan sebagai seorang petani berusia 40-an yang seumur hidupnya hanya tahu bagaimana cara bertani, sebagaimana dikutip dari teks:

반평생을 넘어 불혹의 나이를 살아오는 동안 당신이 의지해온 것이라곤 오직 몇 마지기의 땅돼기밖엔 없었다. 흙은 그래도 정직한 상대였다. 못지 않게 정직한 아버지의 손을 거의 한번도 배신한 적이 없었다. 그러나 이제 아버지 앞에 버티고 서 있는 도시는 결코 함부로 믿을 수 있는 상대가 못 되었다. 정직한 만큼 아버지는 무능했다. (1 항, 37 쪽)

Terjemahan bebas:

Sepuluh tahunnya, selama empat puluh tahun lebih ia hidup, satu-satunya hal yang bergantung padanya hanyalah beberapa petak sawah. Walaupun begitu, tanah adalah lawan yang jujur. Seperti tanah, tangan Ayah yang jujur juga tidak pernah sekalipun mengkhianatinya. Akan tetapi, sekarang, kota yang berdiri tegak di hadapan Ayah tidaklah bisa menjadi lawan yang dapat dipercaya begitu saja. Sebesar kejujurannya, Ayah tidak memiliki kemampuan apa-apa. (para 1, hal 37)

Sang ayah tidak memiliki bekal apa-apa untuk kehidupan mereka di kota karena seumur hidupnya ia hanya pernah bertani. Namun di kota tidak ada lahan baginya untuk dikerjakan sehingga sang ayah harus rela menjadi pengangguran.

Layaknya kepala keluarga pada umumnya, Ayah terlihat menjadi pengambil keputusan tunggal bagi keluarga, sehingga apa yang terjadi pada keluarga ini sebagian besar merupakan dampak dari andil si ayah. Seperti ketika suatu hari Ayah pulang dengan cetakan pulppang dan botol untuk es teh:

그만하면 가진 돈도 바닥날 때가 되었을 법하다고 느낄 무렵, 아버지는 몇 가지 도구들을 떠메고 들어왔다. 하나는 풀빵을 구워내는 빵틀이었고, 다른 하나는 냉차 항아리였다. (2 항, 37 쪽)

Terjemahan bebas:

Ketika dirasa uang yang dimiliki sudah mulai menipis, Ayah pulang membawa beberapa alat. Yang satu adalah cetakan untuk memanggang kue pulppang, dan yang satu lagi adalah botol untuk teh dingin. (para 2, hal 37)

Dapat dilihat bahwa ketika uang mereka sudah hampir habis, ayah yang tidak tahu harus berbuat apa untuk mencari uang pada akhirnya memutuskan untuk melakukan investasi pertama dan terakhirnya dengan membeli cetakan *pulppang* dan botol untuk es teh.

Setelah sebulan menjalani kehidupan di kota, keluarga aku sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada hal yang gratis di tempat tersebut. Namun dengan keluguan ala orang desa, sang ayah yang tidak memiliki kemampuan apapun, memutuskan untuk berjualan *pulppang* dan es teh hanya dengan bermodalkan keyakinan bahwa ‘karena tidak ada yang gratis disini, kita juga pasti bisa menghasilkan uang dengan berjualan’. Hal ini terlihat jelas dalam dialog ayah dengan keluarganya, sepulangnya ia dari membeli peralatan tersebut:

무슨 마술 단지라도 구경하듯 신기해하는 식구들을 둘러보며 그러나 아버지는 호기 있게 말했다.

“자, 우리도 내일부터 길거리로 나서는 거다. 그래 가지고 이 놈의 빵틀로 마구 돈을 찍어내는 거야, 암!”

아버지의 그 우직한 낙관론을 비판하고 싶은 사람은 아무도 없었다. (1 항, 38 쪽)

Terjemahan bebas:

Seperti sedang melihat sulap, anggota keluarga yang terpana memandangi benda itu, namun Ayah berkata dengan penuh percaya diri.

“Ya, mulai besok kita akan keluar ke jalan. Dengan cetakan ini kita akan banyak mencetak uang, mengerti!”

Tidak ada seorang pun yang mau menentang perkataan ayah yang begitu naïf dan optimis. (para 1, hal 38)

Dalam wacana ini terlihat jelas sikap naïf ala orang desa yang baru belajar bagaimana cara hidup orang kota. Sesungguhnya ada banyak kemampuan yang dibutuhkan dalam berdagang, apalagi jika berdagang makanan. Yang dibutuhkan bukan hanya bakat dagang, tapi juga makanan yang enak agar pembeli tidak kapok membeli makanannya. Namun, di mata sang ayah yang tidak berkemampuan apa-apa, berdagang hanya semata-mata mencetak kue kemudian menjualnya di pinggir jalan. Pemikiran yang begitu sederhana dan naïf, terlebih lagi karena sang ayah bahkan sama sekali tidak mempertimbangkan bagaimanakah cara membuat *pulppang* yang enak.

Bukan hanya sifat naïf yang terlihat dari wacana diatas, namun ada pula sifat optimis yang terpancar dari perkataan sang ayah. Optimisme sang ayah tersebut memberikan harapan kepada keluarga mereka bahwa mereka pasti bisa mendapatkan uang.

Tokoh Ayah kemudian dideskripsikan begitu menyedihkan dan tidak berdaya dalam menjalani kesehariannya, seperti yang dijelaskan dalam teks:

그리고 밀짚모자를 눌러쓴 아버지가 있었다. 때로는 노란 고무호스로부터 유리컵이 찰랑찰랑 넘치도록 냉차를 받아내고 있는, 때로는 거스름돈을 내주기 위해 주머니란 주머니는 죄다 경황없이 뒤지고 있는, 또 때로는 한가로이 담배를 피워 문 채 무연한 눈길을 도시의 허공에 하염없이 내던지고 있는, 또 때로는 무언가를 골똘히 생각하던 자세 그대로 꾸벅꾸벅 졸고 있는.....일찍이 흠박에 만져본 적이 없는 아버지는 결코 정직하지도 않고 믿을 수도 없는 도시를 요컨대 그런 모습으로 상대하고 있었던 것이다. 내게는 지금도 그때의 광경이 한 폭의 수채화처럼 선명한 기억으로 남아 있다. (4 항, 40 쪽)

Terjemahan bebas:

Dan ada ayah yang memakai topi jerami sampai ke bawah. Kadang ia sedang memberikan es teh dari selang karet sampai gelas beling bergoyang-goyang hampir jatuh, kadang demi memberikan kembalian ia sedang sibuk mengorek saku demi saku, kadang ia bersantai menghisap rokok sambil memandang kosong ke langit kota dengan sorot mata kecewa, kadang ia terkantuk-kantuk dalam pose orang yang sedang memikirkan sesuatu dengan serius.....Ayah yang tidak pernah menyentuh benda lain selain tanah sedari awal pada akhirnya menghadapi kota yang tidak jujur dan tidak dapat dipercaya dengan figur seperti itu. Sampai saat ini pun bagiku pemandangan saat itu bagai satu lukisan cat air yang begitu jelas terlukis di dalam ingatan. (para 4, hal 40)

Ada rasa ceroboh dan menyedihkan yang terpancar dalam tindakan-tindakan tokoh ayah melalui penjabaran diatas, baik dalam cara ayah yang memberikan es teh sampai gelas-gelasnya berayun hampir jatuh, cara ayah mencari uang kembalian sampai merogoh semua kantung-kantungnya, cara ayah merokok, bahkan cara ayah terkantuk-kantuk. Rasa ironis begitu kuat ditampilkan oleh figur seorang ayah yang selalu berusaha positif namun tak berdaya ketika dihadapkan pada kejamnya kehidupan kota; sang ayah yang dahulu pandai bertani sekarang tidak memiliki keahlian apa-apa karena ia telah kehilangan satu-satunya tempat ia biasa mencari makan yaitu sawah.

Sifat optimis Ayah sekali lagi timbul ketika keluarga mereka terpaksa memakan sisa kue pulppang yang tidak laku sebagai makan malam:

“자 먹자구. 밤도 깊고 하니 오늘 저녁밥은 이걸로 때워야지 뭐.”
 만찬의 시작을 선언하듯 아버지가 말하고 풀빵 하나를 통째로 입에다 넣었다. 그러고는 유리잔을 집어들며 또 말했다.
 “서양 사람들은 빵만 먹고 산다는데 우리라고 한두 끼 정도야 어떨라구. 시골 구석에 백혀 있어봐. 이런 재미가 어디 있나....” (2 항, 42 쪽)

Terjemahan bebas:

“Ya, mari makan. Karena hari sudah malam jadi hari ini kita makan malam dengan ini saja.”

Seperti menandakan mulainya makan malam, Ayah berkata sambil memasukkan satu pulppang utuh kedalam mulutnya. Lalu sambil mengangkat gelas beling ia kembali berkata.

“Orang-orang Barat hidup hanya dengan makan roti, lalu kenapa jika kita makan ini satu dua kali sehari. Coba jika kita masih tinggal di pedalaman

desa...mana bisa merasakan pengalaman menarik seperti ini...” (para 2, hal 42)

Ada ironi sinisme dalam kalimat terakhir sang ayah. Ia membandingkan desa dengan kota dengan mengatakan bahwa jika mereka masih berada di desa, mereka tidak mungkin bisa merasakan pengalaman makan roti seperti orang Barat. Hal yang Ayah rasakan sesungguhnya sangat berlawanan dari apa yang ia katakan. Jika mereka masih ada di desa, mereka pasti akan makan dengan lauk-lauk normal dan bukannya dengan kue pulppang. Ayah mengucapkan hal tersebut tentu untuk membuat anak-anak serta istrinya merasa terhibur, namun boleh jadi ia mengatakan hal tersebut untuk menghibur dirinya sendiri. Perkataan Ayah yang membandingkan desa dan kota dengan menggunakan alasan “coba jika kita masih tinggal di desa, mana mungkin bisa merasakan pengalaman ini (makan roti sebagai makan malam)” menunjukkan bahwa ada kerinduan akan kampung halaman di dalam hatinya.

Kerinduan akan kampung halaman sang Ayah juga terlihat ketika pada musim hujan keluarga mereka tidak bisa berjualan dan hanya bisa berdiam diri di rumah. Disaat-saat seperti itu sang Ayah akan menyenandungkan suatu lagu yang familiar. Lagu tersebut adalah lagu menanam padi:

드물게도 아버지가 노래를 흥얼대는 경우란 이런 때였다. 물론 목청을 돋우어 부르지는 않았다. 그것은 노래라기보다 울적한 마음을 달래기 위한 흥얼거림에 지나지 않았는지도 모를 일이다... 아버지는 그 단순하고 굴곡 없는 가락을 오래도록, 그리고 한동안씩 뚝뚝 들었다가 몇번이고 되풀이해 흥얼댔다. 보이지 않는 누군가와 두런두런 얘기라도 나누고 있는 것처럼...(2 행, 53 쪽)

그러나 나는 알고 있었다. 아버지가 것처럼 하염없이 흥얼대고 있는 그 노래는 내게도 너무나 귀 익은 것이었기 때문이다. 그랬다. 아버지는 분명, 모내기 노래를 흥얼대고 있었던 것이다. 우리들의 그 장난감 같은 도시에서 해는 지고 날 저문 길에 골목골목 연기 나네...우리 님은 어디 가고 연기 낼 줄 모르는고...(3 행, 53 쪽)

Terjemahan bebas:

Akan tetapi aku tahu. Karena lagu yang selalu ayah senandungkan itu sangat familiar di telingaku. Betul. Jelas sekali Ayah menyenandungkan lagu menanam padi. Di kota kami yang seperti mainan itu, matahari terbenam dan dari jalanan-jalanan gang yang gelap asap-asap mulai bermunculan...istriku pergi ke suatu tempat..aku tidak tahu bagaimana cara membuat asap...(para 3, hal 53)

Semenjak kepindahan keluarga mereka ke kota, sang Ayah kehilangan satu-satunya pekerjaan yang ia bisa lakukan, yaitu bertani. Bagi petani, hujan adalah berkah untuk sawah mereka. Namun kali ini hujan justru membuat Ayah jadi tidak dapat keluar dan bekerja. Seperti yang dikutip dari teks, dikatakan bahwa disaat-saat seperti ini (hujan turun dan keluarga mereka tidak dapat keluar untuk berjualan) sang Ayah akan duduk dan menyenandungkan sebuah lagu dengan sangat pelan dan samar. Lagu yang ia senandungkan adalah lagu menanam padi yang biasa dinyanyikan ketika para petani menanam padi di sawah. Hal ini bertujuan agar anggota keluarganya tidak ada yang mendengar suara kerinduannya akan kampung halaman. Sebagai kepala keluarga, bagaimanapun, sang Ayah pasti tidak mau terlihat lemah. Akan tetapi, di mata anaknya sekalipun, nyanyian yang ia lakukan terlihat seperti sebuah nyanyian untuk menghibur hati yang terluka. Pada kalimat “ia seolah sedang berbagi cerita dengan seseorang yang tidak terlihat”, kita dapat melihat bahwa itu adalah salah satu cara Ayah untuk meringankan beban penderitaan di hatinya. Boleh jadi lakuan ayah dalam kutipan diatas mengisyaratkan penyesalan yang ada di dalam hati sang Ayah akibat kepindahan mereka ke kota.

Pada kalimat “Di kota kami yang seperti mainan itu, matahari terbenam dan dari jalanan-jalanan gang yang gelap asap-asap mulai bermunculan...istriku pergi ke suatu tempat..aku tidak tahu bagaimana cara membuat asap...” asap adalah bentuk perumpamaan yang digunakan untuk menggambarkan situasi ketika tiap keluarga memasak makan malam di rumah mereka masing-masing. Pada kalimat “istriku pergi ke suatu tempat, aku tidak tahu bagaimana cara membuat asap” adalah perumpamaan yang digunakan untuk menceritakan bahwa rumah dari tiap keluarga mengeluarkan asap karena ibu membuat makan malam, namun dari rumah mereka tidak ada asap yang dihasilkan. Pada kenyataannya rumah

mereka tidak ‘mengeluarkan asap’ bukan karena ibu mereka tidak ada dirumah, tapi karena mereka tidak punya uang untuk makan.

Singkat kata tokoh ayah di dalam novel ini adalah seorang yang selalu mencoba berpikiran positif dan juga seorang yang naif. Di awal kedatangan mereka ke kota, sifat positif ayah masih terkesan tulus, namun semakin lama mereka tinggal disana, kata-kata positif yang ia keluarkan lebih terkesan untuk menghibur diri sendiri karena keadaan tidak berjalan sesuai dengan harapannya. Bagi Ayah yang dahulu berprofesi sebagai petani, pindah ke kota adalah hal yang dapat diibaratkan sebagai satu kesalahan besar. Selain ia jadi kehilangan pekerjaan karena tidak ada lahan yang bisa digarap, dalam sekejap Ayah pun menjadi seorang tak berdaya yang tidak memiliki kemampuan apa-apa selain kemampuan bertani. Akibatnya seiring dengan waktu keluarga mereka menjadi semakin miskin dan menderita dari kelaparan. Sebagai kepala keluarga, Ayah terlihat lebih sering memendam perasaan serta kesulitan yang dihadapinya seorang diri. Sikap seperti ketika Ayah menyenandungkan lagu menanam padi dengan pelan dan samar merupakan contoh perilaku yang menyiratkan hal tersebut.

Tokoh Ayah yang semula digambarkan adalah seorang ramah yang selalu berpikiran positif dan baik hati pada akhirnya berubah menjadi seorang pelanggar hukum, seperti yang dikutip dari teks:

그러나 어쨌든 그런 것을 실어 나르는 일은 법에 저촉되는 행위였고
그래서 당연히 징역살이를 하게 되리라는 것이었다. 아버지가, 그
선량한 아버지가...(5 행, 82 쪽)

Terjemahan bebas:

Tapi bagaimanapun juga membawa barang seperti itu adalah hal yang melawan hukum, dan oleh karena itu sudah pasti ia (ayah) harus menjalani hidup di balik terali besi. Ayah...Ayah yang baik hati...(para 5, hal 82)

Pada kutipan diatas Ayah dikatakan telah melanggar hukum namun di akhir kalimat dikatakan ‘ayah yang baik hati’, dua hal yang bertentangan tersebut memberi penekanan pada keironisan yang terjadi. Kehidupan kota yang kejam membuat Ayah yang baik hati terpaksa melakukan tindak kriminal menyelundupkan barang agar keluarganya dapat bertahan hidup. Keironisan

terlihat jelas dalam perkembangan penokohan dari karakter Ayah ini. Semasa di desa Ayah adalah orang yang dihormati, ia adalah seorang mantan kepala desa, namun ketika ia pindah ke kota ia kehilangan segala kemampuan yang dimilikinya dan menjadi orang yang tidak bisa apa-apa. Seperti tokoh aku yang mengalami perubahan ironis di dalam hidupnya, tokoh ayah juga mengalami hal yang sama. Dari keseluruhan pergerakan plot kita dapat melihat perubahan kehidupan serta kedirian tokoh ayah ke arah yang lebih buruk.

3.3 Tokoh Ibu

Selain tokoh Ayah, tokoh bawahan yang berkaitan langsung dengan tokoh utama 'aku' adalah tokoh Ibu. Tokoh Ibu tidak memiliki banyak lakuan seperti tokoh Ayah, sehingga tidak banyak perasaan yang bisa ditangkap dari tokoh ini. Perasaan Ibu terhadap seluruh hal yang menimpa keluarganya digambarkan di bab akhir novel, ketika krisis akan mencapai klimaks.

Sebagai seorang ibu, tentu ia banyak mengalami 마음 고생 atas segala kejadian yang menimpa keluarganya. Namun ia tetap berusaha mendukung keluarga serta suaminya. 마음고생 yang ia hadapi bukan hanya karena situasi tanpa uang serta perut kelaparan keluarganya, namun juga dari penyakit yang ia derita. Seluruh 마음고생 sang Ibu merupakan hasil asimilasi dari berbagai emosi yang ia rasakan dalam peristiwa. Hal ini diperlihatkan jelas dalam sebuah paragraph di bab terakhir novel ini, seperti yang dikutip dari teks:

하기야 원래부터 다병한 사람이었다. 병고는 그녀에게 있어서 어쩌면 가장 오래되고 유일한 벗이기도 했다 ... 오밤중에 문득 깨어나 귀를 기울이면 어머니가 끙끙 앓고 있는 소리를 일쭉 들을 수 있었다. 가족들이 다 잠이 든 시간에 그녀만이 오랜 친구와 괴로운 싸움을 벌이고 있었던 것이다. 하지만 그 때문에 새삼 몸져누울 어머니는 아니었다. 단지 아버지의 귀가를 어머니는 그런 식으로 기다리고 있을 뿐이라 우리는 생각했다. (2 항, 81 쪽)

Terjemahan bebas:

Sejak awal ia memang orang dengan banyak penyakit. 병고 sudah seperti teman lamanya ... Ketika aku terbangun pada tengah malam dan memasang telinga, suara ibu mengerang sudah biasa terdengar. Ketika seluruh keluarga sudah terlelap, ia memulai pertarungan yang menyedihkan dengan teman lama. Akan tetapi Ibu tidak akan terbaring hanya karena hal itu. Kami berpikir bahwa itu hanya cara Ibu menanti kepulangan Ayah. (para 2, hal 81)

Dalam bab ini dikatakan bahwa Ibu sesungguhnya memiliki banyak penyakit yang terpendam dalam tubuhnya. Penyakit-penyakit yang dideritanya dianalogikan sebagai ‘teman lama’, yang berarti kondisi ini sesungguhnya sudah ada sejak dahulu. Kondisi keluarga mereka sekarang membuat kondisi kesehatan Ibu memburuk. Secara fisik, lingkungan yang kotor dan kelaparan dapat menjadi faktor mengapa kesehatan Ibu memburuk. Bukan hanya itu, masalah-masalah keluarga yang mereka hadapi tentu memberikan stress tersendiri pada Ibu. Kondisi mental Ibu yang lelah ini juga merupakan salah satu faktor mengapa kesehatannya jadi semakin buruk.

Dalam kalimat terakhir, tersirat rasa ketidakberdayaan Ibu akan kondisi penyakitnya yang bertambah parah. Secara tidak langsung kalimat itu menyatakan bahwa dalam situasi tersebut Ibu sudah tidak dapat melakukan apapun untuk menyembuhkan penyakitnya karena keluarga mereka bahkan tidak memiliki uang sepeser pun. Tanpa uang mereka tidak bisa melakukan apa-apa, oleh karena itu Ibu hanya bisa terbaring menahan sakit sambil menunggu sang ayah kembali dari perjalanan tanpa arah.

Jika dilihat melalui jalannya musim, plot cerita ini memiliki alur waktu yang berjalan selama kurang lebih kurun satu tahun. Selama itu, tokoh aku tidak pernah melihat Ibunya menangis terlepas dari betapa beratnya situasi yang mereka hadapi, seperti yang dikutip dari teks:

완전히 탈진한 모습으로 돌아온 어머니는 한동안 울기만 했다. 전에는 결코 없던 일이었다. 언제나 마음을 드러내지 않던 어머니였다. 일상의 온갖 애환도 당신의 고요를 깨뜨리지는 못했다. 그런 어머니가 우리 남매 앞에서 소리 내어 울고 있는 것이었다. (4 항 82 쪽)

Terjemahan bebas:

Ibu yang kembali dengan sosok yang kelelahan hanya menangis untuk beberapa saat. Hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Dia adalah ibu yang tidak pernah menunjukkan perasaannya kapanpun itu. Semua kesedihan dan kebahagiaan sehari-hari tidak pernah menggoyahkan ketenangannya. Ibu yang seperti itu menangis sampai mengeluarkan suara di hadapan kami kakak-beradik. (para 4, hal 82)

Kutipan diatas juga menunjukkan puncak dari 마음 고생 [maeum-gosaeng], yang dapat diartikan sebagai kesedihan atau penderitaan, sang ibu. Kondisi keluarga yang miskin dan kelaparan pasti menimbulkan suatu kerisauan dalam hati Ibu. Kini kondisi kesehatan Ibu pun semakin memburuk, namun ia tidak dapat melakukan apa-apa untuk menangani hal ini dengan alasan yang sama mengapa keluarga mereka menderita kelaparan sekarang. Ditangkapnya Ayah karena tuduhan penyelundupan merupakan titik *breakdown* Ibu. Kalimat ‘hal ini belum pernah terjadi sebelumnya’ menegaskan bahwa sesulit apapun situasi yang ia hadapi, Ibu tidak pernah menangis. Suatu hal yang kontras jika dibandingkan dengan lakuan Ibu yang kini menangis di hadapan anak-anaknya; menunjukkan sisi lemah yang tak pernah ia tunjukkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa ditangkapnya Ayah merupakan puncak titik balik dari segala emosi yang Ibu pendam.

Setelah emosi Ibu mencapai klimaksnya, ia akhirnya mencapai fase dimana ia sudah bisa menerima kenyataan dan berlapang dada:

어머니는 다시 평소의 자신으로 돌아갔다. 아랫목에 들어누운 채 고요히 눈을 감고 있었다 ... 격렬한 울음 끝의 흐느낌만 메마른 딸꼭질처럼 간간히 되풀이될 뿐이어서 우리 모두의 불행도 울음과 함께 끝이 난 것처럼 느낀다. (2 항, 83 쪽)

Terjemahan bebas:

Ibu kembali ke dirinya yang seperti semula. Ia berbaring di lantai dan memejamkan mata dengan tenang ... Hanya isakan setelah tangis hebat saja yang kadang terulang seperti cegukan, karena itu semua penderitaan kami pun seperti telah berakhir bersama dengan tangis.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tangisan tadi memang bentuk ledakan emosi yang terpendam karena setelahnya sang Ibu kembali bersikap tenang seperti sikap yang ia tunjukkan selama ini. Dalam kalimat ‘penderitaan kami pun seperti berakhir bersama tangis’ terlihat bahwa setelah melepaskan segala emosi yang ada di dalam hati, bukan hanya Ibu, namun seluruh keluarga sudah dapat mendapatkan ketenangan mereka kembali dan kini telah merasa lebih lega seolah mereka sudah dapat melewati penderitaan mereka dan telah menerima situasi ini dengan lapang dada.

Sebagai orang tua, Ibu tidak ingin menunjukkan sisi lemah di hadapan anak-anaknya. Ia mencoba untuk menjadi kuat demi keluarganya. Dari cara tokoh utama ‘aku’ menceritakan ibunya dengan kata-kata ‘ia kembali menjadi dirinya yang kalem seperti biasa’ dapat kita simpulkan bahwa tokoh Ibu memiliki sifat yang kalem. Selain itu, sebagai orang tua Ibu tampak tidak ingin menunjukkan sisi lemah di hadapan keluarga, terutama anak-anaknya. Ia selalu tampak mencoba untuk terlihat kuat demi anak-anaknya.

3.4 Tokoh Paman

Tokoh paman di dalam cerita ini adalah tokoh bawahan yang paling tidak memiliki informasi, terutama dalam hal sifat sehingga tidak dapat diketahui apakah ia tokoh dengan karakter bulat atau karakter datar. Sesungguhnya tokoh ini juga sulit untuk diklasifikasikan sebagai tokoh bawahan karena ia tidak berlakuan di dalam teks. Akan tetapi dampak dari tindakan tokoh ini merupakan titik tolak penting dalam cerita, sehingga keberadaan tokoh ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena peran pentingnya ini, saya menganalisa tokoh paman.

Tokoh paman hanya pernah disinggung sekali di dalam teks. Walaupun begitu, tokoh paman inilah yang menjadi pemicu pertama dari serangkaian kejadian yang kemudian terjadi di dalam hidup tokoh utama dan keluarganya. Satu-satunya petunjuk yang menunjukkan tentang kedirian tokoh ini hanyalah sepenggal paragraf seperti yang dikutip dari teks:

물론 조금은 어머니의 마음을 이해하고 있었다. 나는 안다. 어느 날 밤 갑자기 일단의 사내들이 우리 집에 들이닥쳤던 것을. 그들을 안내해 온 사람은 놀랍게도 낯익은 순경이었다. 그런데 그가 뜻밖에도 낯설고, 난폭하고, 살기등등한 일단의 사내들을 몰고 왔던 것이다. 그들이 아버지를 얼마나 거칠게 다루었던지 지금 생각해도 마음이 아프다. 밤중에 집 안을 발각 뒤집어놓은 다음 그들은 빈손으로 돌아갔다. 끝내 삼촌을 찾아내지 못했던 것이다. (1 항, 19 쪽)

Terjemahan bebas:

Tentu aku sedikit memahami perasaan ibu. aku tahu. Bahwa pada suatu malam ada sekelompok laki-laki yang menyerbu masuk ke rumah. Yang lebih mengejutkan adalah orang yang memberitahu mereka adalah polisi yang familiar. Akan tetapi dia membawa sekelompok lelaki asing yang kasar dan haus darah. Cara mereka memperlakukan Ayah, jika diingat sekarang pun, membuat hatiku sakit. Setelah mengobrak abrik rumah di tengah malam mereka pergi dengan tangan kosong. Pada akhirnya mereka tidak bisa menemukan paman. (para 1, hal 18)

Seperti yang telah disinggung di dalam analisis deskripsi tokoh aku sebelumnya, alasan kedatangan sekelompok laki-laki yang kasar dan haus darah ke rumah keluarga aku tersebut terkait dengan sistem *yeonjwaje*. *Yeonjwaje* dikaitkan dengan orang-orang yang biasanya memiliki 사상문제 [sasang munje], yang secara harafiah 사상 [sasang] berarti filosofi dan 문제 [munje] berarti masalah. Latar belakang waktu cerita ini adalah tahun 1955-an, pada masa itu sistem *yeonjwaje* masih diberlakukan dan orang-orang yang dianggap memiliki aliran filosofi yang bertentangan dengan penguasa pada masa itu akan ditangkap dan bahkan dibunuh. Hal ini menunjukkan bahwa paman adalah seorang yang memiliki masalah filosofi dan sedang melarikan diri dari kejaran penegak hukum. Karena ia tidak dapat ditemukan, maka para penegak hukum mulai mencari ke rumah kerabatnya, yaitu keluarga aku. Jika keluarga aku tidak meninggalkan desa sesegera mungkin, sekelompok orang-orang itu akan kembali dan mungkin ketika mereka datang untuk kedua kalinya keluarga aku akan ditangkap dan dikenakan hukuman.

Melalui pemilihan kata 삼촌 [samchon] yang berarti paman, dapat diketahui bahwa paman dalam cerita ini adalah saudara laki-laki dari pihak sang ayah. Sekalipun dalam Bahasa Indonesia kata paman dapat digunakan untuk menjelaskan saudara laki-laki dari pihak ayah maupun ibu, dalam Bahasa Korea kata 외삼촌 [we-samchon] digunakan untuk menyebut saudara laki-laki dari pihak Ibu.

3.5 Tokoh Taegil dan Ibu Taegil

Tokoh bawahan berikutnya yang akan dibahas dalam subbab ini adalah tokoh Taegil dan Ibunya. Taegil dikisahkan sebagai teman pertama yang didapat oleh tokoh utama setelah dia pindah ke kota. aku kemudian menceritakan bahwa tokoh Taegil selalu diperolok oleh anak-anak di lingkungan mereka dengan sebutan *Seoulite Onionbite*:

태길이는 내가 도시에서 사권 첫번째 친구였다. 원래는 서울에서 살았다고 했다. 그러니까 피난민의 부류에 속하는 셈이었다. 아이들은 이런 말로 그를 곧잘 놀려주곤 했다.
 “서울내기 다마내기
 맛 좋은 고래 고기
 한강 다리 건너서
 뭣 하러 왔나?” (1 항, 31 쪽)

Terjemahan bebas:

Taegil adalah teman pertama yang kudapat di kota ini. Katanya dia dulu tinggal di Seoul. Karena itu ia tergolong ke dalam kategori pengungsi.

Anak-anak biasanya memperolok dia dengan kata-kata macam ini.

“*Seoulite, onionbite*

Daging paus yang enak

Menyeberangi jembatan Sungai Han

Untuk apa kau datang kemari?” (para 1, hal 31)

Menurut kamus bahasa korea, kata 서울내기[seoul-naegi] memiliki arti ‘orang yang datang dari (lahir di) Seoul’. Kata *seoul-naegi* atau yang diterjemahkan menjadi *seoulite*, dalam novel ini dipergunakan oleh anak-anak

untuk menjuluki anak lain yang datang dari Seoul. Dalam penggalan narasi diatas diceritakan bahwa Taegil adalah anak yang berasal dari Seoul yang pindah ke tempat yang disebut kota ini. Julukan ini biasanya dilontarkan karena rasa iri anak-anak terhadap anak lain yang datang dari Seoul. Namun, dalam kasus Taegil profesi ibunya bisa dikatakan menjadi salah satu penyebab ia selalu dicemooh. Taegil memang datang dari Seoul, tetapi ia tidak berada dalam derajat yang lebih tinggi dari orang-orang di daerah kumuh tersebut. Perilaku ibunya yang tidak wajar bagi anak-anak itu merupakan satu alasan mengapa Taegil selalu diperolok.

Diceritakan bahwa Taegil hanya hidup berdua dengan ibunya yang aneh. Tokoh aku menceritakan mengapa ‘kami’—dalam hal ini istilah kami digunakan untuk menunjukkan bahwa pendapat tersebut bukan hanya pendapat tokoh aku sendiri melainkan pendapat banyak orang—menganggap ibu Taegil adalah orang yang aneh.

우리가 그의 어머니를 좀 별나다고 생각한 데에는 그럴 만한 이유가 있었다. 우선은 그녀의 외양에서 그랬다. 마흔 줄의 그녀는 언제나 깔끔한 차림새였다. 껌 같은 방 속에 틀어박힌 채 거의 온종일을 보내면서도 차림새만은 항상 나들이 가는 여자의 그것과도 같았다. 못지않게 얼굴을 아주 곱게 다듬었다. 정성들여 쪽 찐 머리엔 언제나 피마자기름이 반들거렸고 화사하게 분단장을 한 얼굴엔 곱게 그린 눈썹이 항상 초생달처럼 떠 있었다. 살결처럼 뽀얀 코고무신과 버선발도 애기되어야 하리라. 어쨌든 통이 혈령한 왜바지 (몸뻐)에 타월을 뒤집어쓴 대다수 아낙네들의 차림새에 비해 그녀는 확실히 별난 데가 있었던 것이다. 원래가 기방 출신인가 보다고 언젠가 아버지가 한 말을 나는 기억하고 있다.

“태길아 그 놈은 웬 놈팡이가 흘리고 간 아일 테지...” (3 항, 32-33 쪽)

Terjemahan bebas:

Ada alasan mengapa kami menganggap ibu Taegil adalah seorang wanita yang aneh. Alasan yang paling utama adalah pakaiannya. Perempuan yang ada di usia 40-an itu selalu berpakaian rapi. Sekalipun dia tidak keluar dari kamar kecilnya itu, pakaiannya tetap sama. Wajahnya dirias dengan sangat cantik. Rambutnya digelung rapi diatas kepala dan selalu diminyaki, alisnya digambar seperti bulan sabit diatas wajah yang dibedaki dengan cantik. Jangan lupa tentang sepatunya yang seputih kulit dan kaus kakinya. Bagaimanapun juga jika dibandingkan dengan pakaian para wanita yang

memakai celana longgar dan handuk yang dipakai terbalik, wanita tersebut terlihat sangat aneh. Tampaknya ia berasal dari *Gibang*³, aku selalu teringat kata-kata Ayah.

"Taegil, anak itu, pasti dia anak dari sembarang laki-laki..." (para 3, hal 32-33)

Berdasarkan deskripsi fisik tokoh ibu Taegil kita dapat melihat perbedaannya dengan wanita-wanita berumur empat puluhan di daerah mereka. Ibu Taegil digambarkan sebagai orang yang selalu rapi dan rajin berdandan sekalipun ia hanya berdiam diri dirumah. Rambutnya selalu diminyaki dan digelung rapi, alisnya selalu digambar tebal seperti bulan sabit, dan ia selalu memakai sepatu putih dan kaus kaki. Kemudian aku membandingkan penampilan fisik tokoh ibu Taegil ini dengan fisik ibu-ibu pada umumnya, yang memakai celana kedodoran dan handuk di dalamnya. Di masa sulit seperti itu para wanita digambarkan hampir tidak memperhatikan penampilan mereka, namun ibu Taegil adalah orang yang sangat berbeda dari wanita pada umumnya. Cara berpakaian yang rapi membuat ia terlihat berbeda diantar orang kebanyakan dan memberinya ciri tertentu. Dijelaskan secara tersurat di dalam teks bahwa Ibu Taegil adalah wanita yang berasal dari *gibang* atau rumah gisaeng. Hal ini menjelaskan gaya berpakaian Ibu Taegil yang begitu rapi. Dapat disimpulkan bahwa Ibu Taegil adalah seorang wanita penghibur. Hal ini dipertegas dengan situasi dimana tokoh Ibu Taegil sering menerima tamu di rumahnya. Semua tamu yang mencarinya adalah laki-laki, dan ini adalah faktor kedua yang menyebabkan semua orang menganggap Ibu Taegil 'aneh', seperti yang dikutip dari cerita, yakni:

그의 집엔 이따금씩 손님들이 드나들었다. 후출근하게 생긴 선술의 사내들이었다. 몇 사람이 함께 오는 경우도 있고 한 사람씩 따로 오는 경우도 있었다...이런 일 역시 그의 어머니를 별난 여자로 보이게 하는 것 중의 하나였다 (2 항, 33 쪽)

Terjemahan bebas:

³ Kependekan dari 기생방 [gisaeng-bang]. *Gisaeng* adalah sebutan bagi wanita penghibur jaman dulu (seperti geisha di Jepang) dan *bang* berarti kamar. (*Naver Korean Online Dictionary*)

Sesekali ada tamu-tamu yang berkunjung ke rumahnya. Mereka (tamu-tamunya) terlihat seperti lelaki yang baru pulang bekerja. Ada saat-saat dimana mereka datang secara berkelompok, namun ada juga saat-saat dimana mereka datang satu persatu ... Ini pastinya merupakan salah satu alasan mengapa ibunya (Taegil) terlihat seperti orang aneh. (para 2, hal 33)

Kata aneh yang diucapkan oleh narator (tokoh utama) ketika ia mendeskripsikan penampilan Ibu Taegil digunakan karena tokoh utama tidak mengetahui kenyataan bahwa profesi Ibu Taegil adalah wanita penghibur, sehingga ia tidak mendefinisikan Ibu Taegil dengan kata-kata ‘wanita penghibur’ dan mencari kata terdekat dengan pemahamannya sebagai pengganti. Kata aneh boleh jadi dipilih oleh tokoh utama karena ia melihat penampilan Ibu Taegil yang berbeda dari ibu-ibu kebanyakan.

Penampilan Ibu Taegil yang berbeda dari ibu-ibu kebanyakan memang membuatnya terlihat jadi ‘aneh’, begitu pula dengan kehadiran tamu-tamu lelaki yang selalu datang silih berganti ke rumahnya. Namun, tokoh aku mengatakan bahwa alasan utama mengapa mereka menganggap Ibu Taegil adalah seorang perempuan yang ‘aneh’ adalah sikap wanita itu terhadap Taegil sang anak:

그러나 우리가 그녀를 별나다고 생각한 결정적인 이유란, 태길이를 다루는 그녀의 태도에 있었다. 각다귀 같은 마을 아이들 중 매를 맞지 않고 크는 녀석은 거의 없었다. 아버지나 어머니로부터, 혹은 형이나 누나들로부터 아이들은 수시로 매를 맞았고, 그리고 그것만이 온갖 위험으로부터 아이들을 지키는 유일한 수단이기도 했다. 매를 맞는 아이들의 울음소리가 골목 밖으로 흘러나오지 않는 날이라곤 거의 하루도 없는 형편이었다. (3 항, 33 쪽)

그렇다고는 해도 태길이의 경우에는 그 정도가 너무나 심했다. 거의 하루도 그는 매를 거르는 날이 없었다. 매는 그에게 있어서 일용할 양식과도 같은 것이었다. (1 항, 34 쪽)

Terjemahan bebas:

Akan tetapi alasan penentu mengapa kami menganggap wanita itu aneh adalah sikapnya ketika memperlakukan Taegil. Anak desa senakal apapun tidak ada yang tidak pernah terkena sabitan cambuk. Mulai dari ayah maupun ibu, kakak laki-laki maupun kakak perempuan, setiap anak pasti pernah dicambuk. Tidak ada hari tanpa suara tangisan anak yang dicambuki yang bergaung di sepanjang gang. (para 3, hal 33)

Walaupun begitu, kasus Taegil lebih parah. Tidak ada satu hari pun bagi dia tanpa menghadapi cambuk. Cambuk sudah seperti makanan sehari-hari bagi dia. (para 1, hal 34)

Sesungguhnya, hukuman dengan cambukan adalah hal yang biasa bagi anak-anak pada saat itu. Hukuman tersebut merupakan bentuk pendisiplinan terhadap anak-anak yang nakal. Namun, seperti yang diutarakan oleh tokoh aku, anak yang nakal sekalipun belum tentu dicambuki setiap hari. Akan tetapi boleh jadi dikatakan Taegil pasti mendapat cambukan tiap hari, begitu seringnya sampai diibaratkan cambukan sudah seperti makanan sehari-hari bagi dirinya. Seolah pemberian hukuman yang berkelanjutan dan konsisten dilakukan tiap hari ini belum cukup aneh, tokoh aku menjelaskan faktor tambahan yang membuat wanita ini terlihat semakin aneh dimata orang-orang:

그녀는 왜 아들의 아랫도리를 흘랑 벗겨놓고 나서야 매질을 시작하는가? 그것도 팬티 조각 하나 남겨놓지 않고 말이다. 단순히 매질을 위한 것이라면 종아리를 걸어 올리는 정도만으로도 족했을 터였다. 또 응분의 제재가 끝날 때까지 죄인을 안전하게 잡아두기 위해서라면 어리석고 졸렬한 방법이 아닐 수 없었다. ... 별난 여자이기 때문에 그런 식으로 매질을 하는 것이고, 또 그런 식으로 매질을 하기 때문에 그녀는 한층 더 별난 여자로 보일 수 밖에 없었다. (2 항, 35 쪽)

Terjemahan bebas:

Kenapa perempuan itu harus terlebih dahulu membuka celana anaknya baru mencambukinya? Itupun tanpa meninggalkan sepotong celana dalam sekalipun. Padahal, jika hanya untuk mencambuk, cukup dengan menggulung celana sampai setinggi betis. Lagipula jika cara ini dimaksudkan untuk mengamankan si tersangka, bukankah cara ini adalah cara yang bodoh dan menyedihkan. ... Karena dia perempuan yang aneh maka ia mencambuki dengan cara seperti itu, dan karena ia mencambuki dengan cara semacam itu maka tidak pelak ia terlihat sebagai seorang perempuan yang aneh. (para 2, hal 35)

Secara eksplisit, sifat yang ditampilkan oleh tokoh ibu Taegil adalah sifat suka memukul. Namun, sesuai deskripsi oleh tokoh aku, ada kejanggalan dalam perilaku suka memukul tersebut. Disaat orang tua pada umumnya memberi

hukuman cambukan cukup hanya dengan menggulung celana si anak sampai setinggi betis, namun tampaknya bagi perempuan ini hal itu tidaklah cukup. Ia tidak hanya ingin menghukum anaknya dengan cambukan, tapi sekaligus memermalukannya dengan cara menelanjinginya sebelum dicambuki. Boleh jadi sang ibu memiliki sisi sadistik yang tidak puas jika melampiaskan emosinya terhadap si anak hanya dengan cara yang normal. Jika latar belakang waktu cerita dan latar belakang keluarga Taegil dipertimbangkan, kita dapat sedikit banyak mengerti kefrustrasian sang ibu yang harus berjuang untuk menghidupi dirinya dan anaknya dengan cara menjual diri. Pada masa setelah perang tidak banyak pekerjaan yang dapat dilakukan, dan kemiskinan merajalela. Wanita ini tidak memiliki pekerjaan sementara ada hidup seorang anak yang harus ia tanggung selain hidupnya sendiri, menyebabkan beban yang dipanggulnya bertambah menjadi dua kali lipat. Agar dapat bertahan hidup hal termudah dan tercepat yang bisa ia lakukan sebagai seorang wanita adalah menjual dirinya sendiri. Jika kita pertimbangkan kata-kata ayah tokoh aku yang mengatakan bahwa Taegil mungkin adalah anak dari sembarang laki-laki, boleh jadi dikatakan penyebab kelakuan sadistik sang ibu terhadap Taegil bukan semata-mata pelampiasan dari rasa frustrasi akibat sulitnya hidup yang harus mereka jalani, namun bisa jadi karena ia menganggap kehadiran Taegil telah mempersulit hidupnya—karena bisa jadi Taegil adalah anak yang tidak diharapkan dan diinginkan kehadirannya. Boleh jadi cambukan yang ia berikan tiap hari kepada anaknya adalah bentuk hukuman karena si ibu menganggap bahwa si anak adalah penyebab kesulitan di dalam hidupnya. Sekalipun penyebab-penyebab diatas masih berupa kebolehjadian, kita dapat melihat bahwa ada suatu kesalahan yang dilimpahkan pada Taegil sehingga ibunya merasa anak ini pantas untuk mendapat cambukan setiap harinya.

3.6 Tokoh Ttol-gwabu, Anak Perempuan, Menantu Laki-laki

Di dalam plot turunan ini ada tiga tokoh yang saling berkaitan yang tidak dapat dianalisa secara terpisah satu sama lain. Ketiga tokoh bawahan ini adalah seorang wanita yang disebut dengan *Ttol-gwabu* dan anak perempuannya, serta menantu laki-laki *Ttol-gwabu*.

Tokoh bawahan pertama adalah **뜰과부** [Ttol-gwabu], seorang **과부** [gwabu] atau janda yang tinggal dengan anak perempuannya:

사내처럼 각이 진 어깨에 손과 발이 유별나게 커다란 여자, 이 마을로 흘러들 때부터 딸 하나만 달고 온 과부였고, 지금도 변함없이 그런 신세지만, 그러나 곁에는 언제나 사내가 있는...마을 사람들은 그래서 그녀를 뜰과부라고 불렀다. (2 항, 44 쪽)

Terjemahan bebas:

Perempuan dengan bahu yang lebar seperti laki-laki serta tangan dan kaki yang aneh, semenjak ia datang ke desa ini ia adalah seorang janda dengan seorang anak perempuan, sekarangpun kehidupannya masih seperti itu, tetapi disisinya selalu ada laki-laki...karena itulah orang-orang desa menyebut wanita itu dengan sebutan *Ttol-gwabu*. (para 2, hal 44)

Wanita itu dijuluki *Ttol-gwabu* oleh orang-orang karena ia adalah seorang janda namun ia memiliki laki-laki di sisinya. Secara harafiah, **뜰** [ttol] adalah kata slang yang memiliki arti palsu, sementara *gwabu* berarti janda. Wanita ini dijuluki dengan sebutan Ttol-gwabu karena dia masih memiliki lelaki, ia bukanlah janda seperti pada umumnya karena janda seharusnya tidak memiliki laki-laki di sisinya. *Ttol-gwabu* digambarkan sebagai seorang wanita yang buruk rupa, dengan bahu lebar seperti laki-laki serta tangan dan kaki yang digambarkan dengan pemilihan kata **유별** [yubyeol] yang secara harafiah berarti aneh. *Ttol-gwabu* membawa anak perempuan satu-satunya untuk tinggal bersamanya. Jika dilihat berdasarkan perawakannya, *Ttol-gwabu* terlihat seperti seorang wanita yang memiliki perangai yang keras. Sifat ini sedikit dipertegas dengan narasi yang menjelaskan bahwa *Ttol-gwabu* secara ekstrim menginterferensi kehidupan anaknya, khususnya dalam hal percintaan. Penggunaan kata ‘interferensi secara ekstrim’ yang digunakan dalam kalimat tersebut menunjukkan sifat keras hati *Ttol-gwabu* yang menginginkan anaknya untuk bertindak sesuai keinginannya.

Tokoh bawahan kedua adalah anak perempuan *Ttol-gwabu*. Tokoh anak perempuan ini tidak memiliki nama dan hanya disebut sebagai **딸** [ttal] atau yang secara harafiah berarti anak perempuan. Jika dibandingkan dengan ibunya yang

berbadan besar seperti laki-laki, tokoh anak perempuan ini digambarkan memiliki fisik yang lebih feminin daripada ibunya, seperti yang dikutip dari teks:

그 어머니에 비해 딸은 한결 여자다웠다. 섬약한 몸매가 우선 그랬고, 다병하고 울기 잘하고 창백한 얼굴이 또한 그랬다. (2 항, 44 쪽)

Terjemahan bebas:

Dibandingkan dengan ibunya, anak perempuannya lebih seperti perempuan. Badan ringkihnya terlihat begitu, ia lemah dan gampang menangis, muka pucatnya pun terlihat begitu. (para 2, hal 44)

Anak perempuan digambarkan sebagai seorang wanita yang seringkali baru kembali ke rumah larut malam:

무슨 흥엔가 나간다고 했다. 통금에 쫓기듯 귀가할 때의 그녀는 발걸음을 온전히 가눌 수 없을 정도로 술에 취해 있기 일쑤였다. 자정이 가까운 텅빈 골목길을 거의 만신창이가 되어 흐느적거리며 돌아오고 있는 그녀의 모습을 나는 자주 봉창 구멍으로 내다보곤 했던 것이다. 걸레 같은 녀석들이 이따금씩 그녀의 뒤를 슬금슬금 밟아오거나 혹은 야비한 휘파람 소리를 획획 내지르곤 했는데, 그럴 때마다 그녀는 안쓰럽도록 여윈 팔을 쳐들어 감자를 한 방씩 먹여주곤 했다. (2 항, 44 쪽)

Terjemahan bebas:

Katanya ia bekerja di sebuah bar. Adalah hal yang biasa jika ia pulang seolah sedang dikejar jam malam dengan langkah terhuyung-huyung karena mabuk. aku sering melihat sosok perempuan itu pulang dengan terhuyung-huyung di jalanan gang yang kosong dan hampir hancur pada tengah malam melalui celah. Kadang lelaki-lelaki bajingan itu diam-diam berjalan di belakang perempuan itu atau mereka akan mengeluarkan siulan mesum, namun tiap kali itu terjadi wanita tersebut dengan sangat menyedihkan mengangkat tangan kurusnya dan menyodorkan kepalan tangan kepada mereka satu-satu. (para 2, hal 44)

Dari keterangan yang mengatakan bahwa anak perempuan ini selalu pulang larut malam dalam kondisi mabuk, terlihat kesan ‘perempuan nakal’ dari tokoh ini. Anak perempuan ini memang dikatakan bekerja di suatu bar. Sambil menjadi pelayan di bar, boleh jadi ia juga menjadi seorang wanita penghibur,

karena itu ia selalu pulang dalam keadaan kacau dan mabuk. Sifat tokoh ini, jika dibandingkan dengan ibunya yang berperangai keras, cenderung rapuh, baik secara fisik maupun mental.

Tokoh ketiga adalah 사위 [sawi] atau yang berarti menantu laki-laki. Menantu laki-laki ini adalah orang yang baru datang kemudian ke dalam kehidupan Ttol-gwabu dan anak perempuannya, seperti yang dikutip dari teks:

어머니 돌과부의 극성스러운 간섭에도 불구하고 언제부터인가 그녀는 그 걸레 같은 녀석들 중의 하나를 집으로 끌어들었다. 허여말썽하게 잘생긴 사내였다. (3 항, 44 쪽)

그는 그들 두 모녀 사이에 비벼대고 들어앉아 빈둥빈둥 농팡이 생활을 시작했고, 그녀는 변함없이, 밤늦은 판자촌 골목을 또 다른 걸레 같은 녀석들의 희롱을 받으며 흐느적거리고 돌아왔다. 그들의 방에서 싸움질하는 소리가 잦게 건너오기 시작한 것도 그때부터였다. (4 항, 44 쪽)

Terjemahan bebas:

Setelah melewati interferensi ekstrem dari Ttol-gwabu sang ibu, entah sejak kapan perempuan itu membawa salah satu pria murahan tersebut ke rumah. Dia adalah seorang lelaki yang berparas tampan. (para 3, hal 44)

Lelaki itu masuk kedalam kehidupan ibu dan anak tersebut dan memulai kehidupannya sebagai seorang bajingan, sementara wanita itu, tanpa perubahan, selalu pulang terhuyung-huyung dan mendapat siulan dari lelaki-lelaki lain. Semenjak saat itu pula mulai terdengar suara-suara bertengkar dari kamar mereka. (para 4, hal 44)

Berdasarkan teks, Ttol-gwabu menginterferensi hidup anaknya, terutama dalam hal memilih pasangan. Terlihat bahwa sesungguhnya Ttol-gwabu tidak merestui hubungan anak perempuannya dengan si lelaki yang kemudian disebut dengan menantu laki-laki ini. Namun, pada akhirnya si anak perempuan menikah dengan lelaki tersebut. Dari tindakan ini dapat dilihat bahwa si anak perempuan memiliki sifat keras kepala karena ia tetap menikahi si lelaki sekalipun si ibu tampak tidak menyetujui hal tersebut.

Dari kutipan diatas dapat terlihat bahwa kehidupan *Ttol-gwabu* dan anak perempuan menjadi penuh intrik semenjak lelaki tersebut masuk ke kehidupan

mereka. Lelaki tersebut digambarkan berparas tampan, akan tetapi ia bukanlah lelaki baik-baik melainkan lelaki bajingan seperti lelaki-lelaki yang biasa menggodai si anak perempuan setiap malam. Sifat buruk menantu laki-laki terlihat dari cara tokoh utama mendeskripsikan dirinya. Lelaki yang dinikahi oleh anak perempuan *Ttol-gwabu* tersebut menumpang hidup di rumah *Ttol-gwabu*, dan tinggal begitu saja tanpa melakukan kewajibannya sebagai seorang suami yaitu mencari nafkah. Sifat pemalas merupakan sifat yang paling mencolok dari menantu laki-laki. Sifat lain yang sangat mencolok dari tokoh ini adalah sifat tidak bertanggung jawab. Hal ini terlihat jelas dari sikapnya yang tidak mau bekerja dan membiarkan si perempuan untuk bekerja.

Semenjak si menantu laki-laki tinggal bersama dengan si anak perempuan dan *Ttol-gwabu*, keluarga itu jadi selalu bertengkar. Penyebab pertengkar yang disorot dalam bab ini dijelaskan melalui ucapan menantu laki-laki ketika mereka sedang bertengkar:

왜 안 주느냐 말이야, 왜 안 줘? 그것도 안 주는 기집을 곱게 놔둘
사내가 어딴어? (1 항, 46 쪽)

Terjemahan bebas:

Kenapa dia tidak mau memberi, kenapa? Mana ada lelaki yang mau mengampuni perempuan yang tidak mau memberi itu? (para 1, hal 46)

Penyebab pertengkar mereka kali ini hanyalah karena anak perempuan tidak mau melakukan hubungan seks dengan si menantu laki-laki. Dalam hal ini terlihat sikap semena-mena menantu laki-laki yang hanya menuntut haknya sebagai suami tanpa melaksanakan kewajibannya.

Ada malfungsi peran di dalam keluarga kecil tersebut yang dipertontonkan oleh pengarang. Lelaki yang seharusnya mencari nafkah tidak melakukan kewajibannya dan hanya berdiam diri di rumah. Sementara, anak perempuan *Ttol-gwabu* lah yang justru mencari nafkah dengan bekerja di bar melayani tamu. Tidak heran jika menantu laki-laki ini menjadi penyebab ketidakharmonisan suasana rumah *Ttol-gwabu*. Hal ini dipertegas oleh sindiran yang dilontarkan oleh salah seorang tetangga mereka yang bernama Bapak Kwak setelah mendengar penjelasan dari si menantu laki-laki, yaitu:

“...기집이라고 끼고 사는 놈이 시러베아들만도 못한 녀석이지.” (3 항, 46 쪽)

Terjemahan bebas:

“...Laki-laki yang menumpang tinggal di tempat perempuan adalah lelaki yang lebih bodoh dari orang bodoh.” (para 3, hal 46)

Sindiran yang dilontarkan oleh Bapak Kwak mempertegas bahwa sesungguhnya sikap si menantu laki-laki yang malas dan semena-mena menumpang tinggal di rumah ibu mertuanya tanpa tahu malu tersebut telah menyalahi norma dan nilai yang ada di masyarakat pada saat itu. Karena itulah ia menuai hinaan dari orang-orang disekitarnya.

3.7 Tokoh Bapak Joo

Bapak Joo merupakan salah satu tetangga di lingkungan rumah tokoh utama ‘aku’. Seperti halnya *Ttol-gwabu* yang sering membangunkan seluruh tetangga akibat suara-suara pertengkaran yang datang dari kamarnya, Bapak Joo juga sering membuat tertangga terbangun akibat kebiasaan minumnya.

Bapak Joo adalah seorang penambang kayu dan ia memiliki rata-rata pendapatan yang lebih baik jika dibandingkan dengan tetangga-tetangga lain di lingkungan tersebut:

주씨는 솜씨 있는 목수였다. 그래서 다른 이웃들에 비해 비교적 수입이 좋은 편이다. (5 항, 46 쪽)

Terjemahan bebas:

Bapak Joo adalah seorang tukang kayu yang terampil. Karena itu, jika dibandingkan dengan tetangga-tetangga lain ia memiliki penghasilan yang tergolong baik. (para 5, hal 46)

Sekalipun Bapak Joo memiliki penghasilan yang lebih baik daripada orang-orang di sekitarnya, ia selalu menghabiskan uangnya untuk membeli minuman keras dan mabuk-mabukkan. Jika dikaitkan dengan masa lalunya, kita dapat sedikit banyak mengetahui penyebab tindakan Bapak Joo yang selalu mabuk-mabukan ini.

Dalam teks dijelaskan bahwa Bapak Joo adalah seorang yang memiliki banyak 한 [han] atau yang dapat diterjemahkan menjadi penderitaan atau kesedihan, layaknya semua tetangga mereka di lingkungan itu:

이웃이 다 그러하듯 그 역시 한이 많은 사람이었다. (4 항, 46 쪽)

Terjemahan bebas:

Seperti tetangga yang lain, dia juga adalah seorang yang memiliki banyak han. (para 4, hal 46)

Han ini merupakan penyebab Bapak Joo selalu menghabiskan uangnya untuk minum minuman keras. Bapak Joo adalah pengungsi Perang 6.25. Dahulu ia adalah warga Korea Utara sebelum akhirnya ia melarikan diri ke Korea Selatan, seperti yang dikutip dari teks:

알려진 바에 의하면 그는 북에 두고 온 가족을 데려오기 위해 서너 차례나 38 선을 넘나들었다고 했다. 그러나 이 마을로 흘러들 무렵엔 그는 훌훌 단신이었다. 생사를 걸었던 수차례의 모험에도 불구하고 말이다. (5 항, 46 쪽)

Terjemahan bebas:

Menurut cerita yang beredar, untuk membawa keluarganya yang ia tinggal di Korea Utara, ia sampai menyebrangi garis 38 sebanyak tiga atau empat kali. Akan tetapi karena ia terbawa sampai ke desa ini, ia pun menjadi seorang diri. Bahkan setelah beberapa kali petualangan antara hidup dan mati. (para 5, hal 46)

Bapak Joo memiliki keluarga di Korea Utara. Ketika Perang 6.25 meletus, ia melarikan diri lebih dulu ke Korea Selatan dan meninggalkan keluarganya di Korea Utara. Pada masa Perang Korea memang banyak orang-orang Korea Utara yang melarikan diri ke Korea Selatan⁴ sehingga kejadian Bapak Joo dapat dikatakan sebagai hal yang umum terjadi saat itu. Bapak Joo sangat menyayangi keluarganya sampai-sampai ia mencoba untuk membawa keluarganya ke Korea

⁴ The exodus of over 10 million refugees, who fled southward during the back-and-forth fighting, left the South's agriculture-based society in a chaotic state. (Chi-su, Kim. *Reflecting on The Korean War Through Literature*)

Selatan dan menyebrangi garis 38⁵ sebanyak tiga atau empat kali. Tindakan ini merupakan tindakan yang dapat membahayakan dirinya karena garis 38 adalah wilayah perbatasan. Namun, Bapak Joo mengambil segala resiko dan mencoba membawa keluarganya menyebrang ke Korea Selatan sebanyak, bukan hanya satu, tapi tiga sampai empat kali sekalipun pada akhirnya usaha ini gagal. Dari tindakan Bapak Joo yang menantang maut ini kita dapat melihat bahwa Bapak Joo sangat menyayangi keluarganya yang terdahulu. Kini di kota mainan tersebut, Bapak Joo sudah memiliki keluarga baru, namun Bapak Joo masih tidak dapat melupakan keluarga lamanya dan ia sangat merasa bersalah karena tidak dapat membawa keluarganya menyebrang ke Korea Selatan. Rasa bersalah ini merupakan *han* yang dimiliki oleh Bapak Joo, dan hal ini membuatnya selalu minum minuman keras sampai mabuk berat.

주씨가 판자벽에 정면으로 얼굴을 갈아붙였을 때도 안면을 적신 건 피였지 결코 술은 아니었다. 그렇다고 내가 실망했던 건 아니다. 되레 더 벅찬 감동을 나는 맛보곤 했다. 그랬다. 이제 생각하면 그의 몸뚱이 속에는 술보다 더 독한 걱정이 언제나 소용돌이치고 있었던 것이다. 즉, 지난 생애에 대한 뼈를 깎는 회한과 그리고 남은 생애에 대한 바닥 모를 절망감이...(2 항, 47 쪽)

Terjemahan bebas:

Bahkan ketika wajah Bapak Joo menempel ke tembok, yang membasahi wajahnya bukanlah minuman keras. Akan tetapi bukan berarti aku merasa kecewa. aku malah merasakan suatu emosi yang meluap-luap. Begitulah. Jika dipikir lagi sekarang, di dalam tubuhnya ada suatu semangat yang lebih kuat daripada minuman keras yang selalu berputar. Namun, rasa sesal mengenai masa lalu yang mengikis tulang dan rasa putus asa yang tidak berdasar mengenai sisa hidup...(para 2, hal 47)

Dikatakan dengan jelas bahwa sesungguhnya Bapak Joo memiliki semangat akan pekerjaannya, namun ia dihadapkan pada penyesalan karena masa lalu dan keputusan akan masa depannya. Rasa sesal akibat tidak dapat membawa keluarga lamanya ke tempat ini masih menghantui Bapak Joo sekalipun ia sudah memiliki keluarga baru. Rasa sesal ini pula yang membuatnya menjadi

⁵ Garis 38 derajat yang memisahkan Korea Utara dan Korea Selatan. (*Naver Online Korean Dictionary*)

putus asa ketika memikirkan masa depan. Namun sesungguhnya Bapak Joo masih memiliki semangat yang lebih kuat dari kebutuhannya untuk mengkonsumsi alkohol. Semangat yang dimaksud dalam hal ini adalah gairah yang dimiliki Bapak Joo akan pekerjaannya sebagai seorang tukang kayu. Hal ini dibuktikan dengan lakuan Bapak Joo selanjutnya yang mulai melakukan perubahan terhadap kamar kecil miliknya:

주씨의 기이한 주벽은 그다음에 일어났다....그러면 그때부터 세간들을 깡그리 짓부셔대는 소리가 달힌 문 밖으로 요란하게 울려 나왔다. 그의 주벽이 발동한 것이다. (3 항, 47 쪽)

달아걸린 문짝 안에서부터 무언가를 두들겨 부수는 소리만 요란하게 흘러나올 뿐이었다. 그 소리가 때로는 온밤 내내 계속되기도 했기 때문에 그런 날이면 애꿎은 이웃들은 별도리 없이 잠을 설치고 마는 것이었다. (1 항, 48 쪽)

Terjemahan bebas:

Kebiasaan mabuk aneh Bapak Joo dimulai setelahnya...Lalu semenjak saat itu suara peralatan rumah tangga yang dihancurkan bersama-sama mulai terdengar keluar dari pintu yang tertutup. Kebiasaan minumannya kambuh lagi. (para 3, hal 47)

Dari dalam pintu yang terkunci terdengar suara sesuatu dihancurkan. Kadang karena suara itu bisa berlangsung selama beberapa hari berturut-turut, disaat seperti itu para tetangga yang tidak berdosa tidur dengan resah tanpa ada pilihan lain. (para 1, hal 48)

Bapak Joo memulai pekerjaannya dalam keadaan mabuk. Pada umumnya orang yang mabuk berat akan berada dalam keadaan setengah sadar atau bahkan tidak sadarkan diri sama sekali. Dalam keadaan itulah Bapak Joo mengunci kamarnya dan melakukan keahliannya sebagai seorang tukang kayu. Kurang lebih kita dapat memahami maksud tokoh utama yang mengatakan bahwa ada semangat yang lebih kuat dari alkohol di dalam diri Bapak Joo. Lakuan diatas menegaskan bahwa keinginan Bapak Joo untuk bertukang begitu besar sampai ketika ia berada dalam keadaan separuh sadar sekalipun ia akan melakukan hal yang telah menjadi gairahnya tersebut.

Tindakan Bapak Joo yang selalu menghancurkan isi rumahnya dan membangunnya kembali itu dapat diibaratkan seperti seseorang yang sedang

‘bermain’ dengan ‘mainan’nya. Segala tindakan Bapak Joo tidak terlepas dari *han*, atau yang berarti sebuah beban, penderitaan, yang ia rasakan. Ketika ia menghancurkan kamarnya, hal itu boleh jadi adalah refleksi dari masa lalunya yang hancur karena ia kehilangan keluarganya. Ketika ia membangun kembali kamarnya, hal itu boleh jadi merupakan refleksi dari keinginannya untuk membangun hidup yang baru bersama keluarga. Jika masalah Bapak Joo ditilik dari sudut pandang ini maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa Bapak Joo sangat mencintai keluarga lamanya dan ia masih tidak dapat memaafkan dirinya karena ia tidak dapat membawa mereka ikut serta ke Korea Selatan. Di lain sisi Bapak Joo juga menyayangi keluarga barunya, karena ia juga tampak ingin membangun masa depan baru bersama mereka, hanya saja ia masih belum dapat terlepas dari bayang-bayang kegagalannya sebagai seorang ayah, suami, dan kepala keluarga di masa lalu.

Pernyataan ini didukung oleh kutipan dari paragraf terakhir di bab ini, yaitu:

모든 것을 잃어버린 주씨에게는 나무 껍질 같은 자신의 방만이 오직 유일하게 허락된 우주요, 장난감이었는지도 모를 일이다. (3 항, 49 쪽)

Terjemahan bebas:

Bagi Bapak Joo yang telah kehilangan segalanya, kamar yang seperti kotak kayu itu adalah satu-satunya alam semestanya, mainannya. (para 3, hal 49)

Menurut *Korean Britannica Encyclopedia* (2009), kata mainan berarti “유아나 어린이들을 위한 놀이감” atau yang dapat diartikan menjadi material atau benda unuk dimainkan oleh orang dewasa ataupun anak kecil. Salah satu dari tiga definisi mainan dalam Kamus Oxford dalam jaringan menyebutkan bahwa, mainan adalah “objek yang digunakan untuk menyediakan hiburan bagi orang dewasa”. Dengan konsep mainan ini, kita dapat memahami bahwa Bapak Joo menggunakan kamar itu sebagai suatu alat untuk memberikan hiburan. Di satu sisi, Bapak Joo bisa melakukan keahlian serta kegemarannya dengan kamar tersebut, yaitu bertukang. Di sisi lain, bukan hanya kegembiraan yang Bapak Joo dapatkan dari membangun kamar itu, namun juga kepuasan serta kelegaan hati. Kegiatan

menghancurkan serta membangun kamar itu kembali adalah suatu bentuk simbolis dari seluruh perasaan Bapak Joo, sehingga ada suatu kelegaan yang bisa didapat ketika ia melakukan hal tersebut. Bagaikan seorang seniman yang menumpahkan isi hati ke dalam karya seninya, Bapak Joo menumpahkan isi hati serta emosinya ketika ia mengerjakan kamar tersebut. Jika dilihat dari segi kebendaannya, Bapak Joo memperlakukan kamar tersebut seperti mainan yang ia bisa hancurkan dan bangun kembali kapan saja sesuka hati; sebuah objek untuk dimainkan.

3.8 Tokoh Preman-preman Kecil

Tokoh terakhir yang dibahas dalam bab ini adalah salah satu tokoh bawahan yang memiliki interaksi langsung dengan tokoh utama ‘aku’. Berbeda dengan *Ttol-gwabu* dan Bapak Joo yang kisahnya merupakan bagian dari plot turunan yang tidak berkaitan langsung dengan plot utama kisah tokoh aku, tokoh yang disebut sebagai *각다귀 같은 아이들* [kakdagwi gateun aideul] yang dapat diartikan sebagai ‘anak-anak yang seperti preman’ ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan psikologis tokoh utama ‘aku’. Oleh karena itu anak-anak ini dapat dianggap sebagai tokoh bawahan yang masih memiliki interaksi langsung dengan tokoh utama cerita. Penggunaan partikel *-들* [deul] sebagai penanda bentuk jamak pada kata *아이* [ai] atau anak menunjukkan bahwa jumlah mereka lebih dari satu, namun di dalam teks tidak disebutkan jumlah pasti dari anak-anak ini. Secara harafiah kata *각다귀* [kakdagwi] berarti pemerias, namun untuk kenyamanan penyebutan dalam subbab ini tokoh akan disebut dengan sebutan preman, karena preman masih dapat diasumsikan sebagai pemerias sekalipun tidak semua pemerias dapat diasumsikan sebagai preman. Selain itu pemilihan kata preman untuk menyebut tokoh anak-anak ini berkaitan dengan sebutan *강패* [kkangpae] atau yang berarti preman yang dilontarkan tokoh aku ketika ia mendeskripsikan tampilan fisik anak-anak tersebut:

하나같이 각다귀 같고 작은 강패 같은 치들이었다 (2 항, 55 쪽)

Terjemahan bebas:

(Anak-anak itu) seperti tipe gerombolan pemerias dan preman-preman kecil. (para 2, hal 55)

Tokoh aku menyinggung tentang preman-preman kecil ini untuk pertama kalinya pada bab ketigabelas. Pada bab itu dikisahkan hujan turun hampir setiap hari sehingga anak-anak di sekolah rakyat termasuk tokoh aku harus mengalami kesulitan tiap paginya akibat peraturan untuk mencuci kaki dari lumpur sebelum masuk kelas. Sekolah mereka tidak memiliki fasilitas air kecuali satu pompa yang berada di tengah lapangan olahraga. Setiap pagi anak-anak akan berbaris di depan pompa tersebut dan mencuci kaki sebelum mereka menghadap penjaga pintu untuk dinilai kebersihannya dan menunggu diperbolehkan masuk ke dalam kelas. Para preman-preman kecil ini adalah anak-anak yang dipilih oleh wali kelas untuk menjadi penjaga pintu, seperti yang dikutip dari teks:

하지만 그들은 담임 선생으로부터 막강한 권한의 일부를 위임받은 수문장들이었다. 그들은 당당하게, 그리고 가혹하게 우리를 심판했다. (2 항 55 쪽)

Terjemahan bebas:

Akan tetapi anak-anak itu adalah penjaga pintu yang diberikan otoritas kuat oleh wali kelas. Dengan sok dan kasar mereka menilai kami. (para 2, hal 55)

Namun dengan otoritas yang mereka miliki, preman-preman kecil tersebut sering sekali jadi mengerjai teman-teman sekelasnya dan menyuruh mereka untuk bolak-balik ke tempat pompa air dengan alasan kaki mereka belum bersih. Tokoh aku menyasati hal ini dengan cara menyuap preman-preman kecil tersebut menggunakan pulppang, seperti yang telah dijelaskan pada sub bahasan deskripsi tokoh utama. Hal ini merupakan interaksi pertama yang dilakukan tokoh utama kepada preman-preman kecil tersebut.

Interaksi kedua terlihat ketika salah seorang dari preman-preman tersebut memberikan sebuah memo berisi pesan kepada tokoh aku:

쪽지가 하나 건네왔다. 도마책상 밑에서 나는 그것을 펼쳐보았다.

‘군인극장 앞에서 만나자!’

각다귀들 중의 한 녀석이 보낸 것이었다. (1 항, 57 쪽)

Terjemahan bebas:

Sebuah kertas memo diberikan padaku. aku membuka kertas itu di bawah meja.

‘Mari bertemu di Bioskop Tentara!’

Salah seorang anak dari antara para pemeran itu yang mengirimkannya. (para 1, hal 57)

Kali ini interaksi dilakukan oleh para preman-preman kecil tersebut. Imej preman yang lekat dengan anak-anak itu membuat tokoh aku menjadi berpikir negatif terhadap ajakan tersebut. Tokoh aku mengira ia dibawa serta ke bioskop untuk membayari mereka semua tiket masuk, tapi pada kenyataannya ketika ia tiba disana, preman-preman kecil itu sudah menyiapkan tiket masuk, bahkan bagian untuk tokoh aku pun sudah ada:

입장권은 내 몫까지 포함하여 이미 준비되어 있었다. 그들 중 한 녀석이 말했다.

“포스타권이 몇 장 생겼거든. 그래서 널 오랬다.” (1 항, 59 쪽)

Terjemahan bebas:

Karcis masuk itu sudah termasuk untukku dan sudah disiapkan. Satu anak diantara mereka berkata.

“aku dapat beberapa lembar tiket poster. Karena itu kamu kusuruh datang.” (para 1, hal 59)

Walaupun dugaannya sudah terbukti salah namun tokoh aku tidak semudah itu mempercayai preman-preman kecil ini. Ia yakin bahwa akan ada harga yang harus ia bayar untuk pertemuan ini, entah dalam bentuk uang atau pukulan. Seperti yang telah disebutkan pada subbab pertama, karena terdorong rasa takut maka tokoh aku berbohong dan menawarkan untuk membawakan pulppang untuk mereka, namun reaksi preman-preman kecil itu lagi-lagi di luar dugaannya:

침울한 분위기를 깨며 그들 중의 하나가 비로소 입을 열었다. 깜짝 놀랄 만큼 기운 없는 목소리였다.

“관뉘. 그만 것 이젠 가져오지 않아도 좋아...” (1 항, 61 쪽)
 그뿐이었다. 그들은 내게 등을 보이며 뿔뿔이 흩어져 갔다. ... 텅빈
 마음속에 이상한 외로움이 차올랐다...그래서 나는 생각했다. 어쩌면
 이런 게 저 총잡이들의 외로움 같은 건지 모른다고. (2 항, 61 쪽)

Terjemahan bebas:

Salah seorang dari mereka akhirnya membuka mulut dan memecahkan suasana yang hening. Suaranya begitu lemah sampai aku terkejut.

“Sudahlah. Mulai sekarang kau tidak usah membawa hal lain lagi...”
 (para 1, hal 61)

Hanya itu (yang ia katakan). Mereka memunggingiku dan pergi berpisah.
 ... Rasa kesepian yang aneh perlahan memenuhi hatiku yang kosong ...
 Lalu aku berpikir. Mungkin kesepian seperti inilah yang dirasakan oleh
 para penembak itu. (para 2, hal 61)

Terlihat bahwa anak-anak yang memiliki imej preman dan terkenal karena kenakalannya ternyata memiliki sisi baik. Kebaikan hati yang ditunjukkan oleh preman-preman kecil tersebut kepada tokoh utama aku menunjukkan bahwa ada rasa persahabatan yang dirasakan oleh mereka terhadap tokoh aku. Kemudian tokoh aku menyatakan bahwa ada rasa kesepian yang aneh memenuhi hatinya saat para preman-preman kecil tersebut pergi. Rasa kesepian tersebut adalah sesuatu yang seharusnya tidak dirasakan oleh tokoh aku jika ia merasa ia tidak memiliki ikatan apapun dengan preman-preman kecil tersebut. Setelahnya tokoh aku pun berkata tentang rasa kesepian yang dirasakan oleh ‘para penembak itu’. Tokoh aku sempat menyinggung soal film- film yang ia tonton bersama dengan para preman kecil tersebut, salah satunya adalah film tentang para penembak. Namun, penembak yang dimaksud oleh tokoh aku dalam narasi diatas adalah preman-preman kecil tersebut. Boleh jadi tokoh aku menganggap imej penembak yang dilihatnya dalam film cukup mirip dengan imej yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Keduanya terlihat memiliki imej orang yang kuat dan jago bertarung. Namun, dibalik kesan kuat yang dimiliki oleh preman-preman kecil tersebut, ternyata mereka masih memiliki sisi menyedihkan karena ternyata mereka juga terlihat sama kesepiannya dengan diri tokoh aku.

Setelah kejadian itu, lakuan para preman-preman kecil terhadap tokoh aku tidak berubah. Mereka tetap murah hati dan penuh toleransi. Mereka pun tidak pernah meminta timbal balik dari aku:

내게는 푸짐한 관용을 베풀면서 거의 아무것도 요구해온 적이 없었다. 이따금씩 그들은 내게 말을 걸어왔다.

“너, 영화 보러 안 갈 테야?”

“너, 배고프지는 않니?”

조그만 빵 한 조각, 몽당연필 한 개라도 진상을 받는 쪽은 되레 나였다. 물론 자주 있는 일은 아니었지만. 나로서는 처음부터 부담감을 느끼진 않았다. 그들은 내게 거의 아무런 대가도 바라지 않고 있다고 나는 우선 조심스러운 결론을 내린 터였다. (4 항, 70 쪽)

Terjemahan bebas:

Mereka tetap murah hati dan toleran kepadaku tanpa menuntut apapun. Kadang mereka mengajakku bicara.

“Kau tidak mau menonton film?”

“Kau tidak merasa lapar?”

aku jadi berada di sisi yang menerima sumbangan walaupun itu hanya sepotong roti atau pensil yang sudah pendek. Tentu ini bukan hal yang sering terjadi. Bahkan untuk pertama kalinya aku tidak merasa terbebani. Karena secara hati-hati aku sudah menurunkan keputusan bahwa mereka tidak mengharapkan apapun dari diriku. (para 4, hal 70)

Sekalipun tokoh aku masih tidak menyadari penyebab mengapa preman-preman tersebut bersikap begitu baik kepadanya, namun ia kini sudah dapat menerima kebaikan hati tersebut tanpa rasa curiga, yang berarti ia sudah dapat mempercayai preman-preman kecil itu. Kesan nakal dan jahat yang ditangkap dari tokoh preman-preman kecil di awal cerita menjadi berkurang karena terbukti bahwa mereka juga masih memiliki sisi baik hati terutama jika menyangkut orang yang mereka pedulikan. Rasa persahabatan di antara tokoh utama dan preman-preman kecil pun terlihat semakin jelas dari pernyataan tokoh aku yang menyatakan bahwa ia telah menurunkan pertahanan dirinya, tanda bahwa ia mulai mempercayai anak-anak tersebut. Hal itu juga terlihat dari perhatian yang ditunjukkan oleh preman-preman kecil dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan seperti disebutkan dalam kutipan diatas.

Suatu hari, preman-preman kecil tersebut dipanggil secara bersamaan ke ruang guru:

각다귀 같은 예의 친구들이 한꺼번에 교무실로 불러갔다. 두 선생도 곧 뒤따라갔다. (4 항, 69 쪽)

Terjemahan bebas:

Teman-teman yang seperti pemeran itu dipanggil secara bersamaan ke ruang guru. Dua guru kami pun segera pergi mengikutinya. (para 4, hal 69)

Perbedaan kedekatan tokoh utama dan preman-preman kecil tersebut terlihat dari penggunaan pilihan kata panggilan yang digunakan. Sebelumnya, tokoh utama memanggil mereka dengan sebutan 녀석 [nyeoseok] yang secara harafiah berarti anak (laki-laki) atau laki-laki, namun ada konotasi negative yang dimiliki kata ini karena kata tersebut sering diartikan sebagai bajingan atau digunakan sebagai makian. Akan tetapi pada kutipan diatas tokoh utama menyebut mereka dengan kata 친구 [chin-gu] yang berarti teman, sekalipun kata ‘pemeran’ masih disertakan.

Pada kutipan diatas, terlihat bahwa preman-preman kecil tersebut baru saja melakukan kesalahan besar dan mendapat masalah karenanya. Kata-kata ‘dipanggil ke ruang guru’ sudah memberikan kesan bahwa anak-anak itu melakukan kesalahan, ditambah lagi dengan kedua guru kelas mereka yang langsung ikut pergi bersama anak-anak itu.

Hal ini dibuktikan dengan cerita yang beredar tentang perbuatan preman-preman kecil tersebut, seperti yang dikutip dari teks:

상당수의 아이들은 또 사뭇 다른 이야기를 하고 있었다. 그들 패거리가 도둑질을 해오다 마침내 덜미를 잡힌 때문이라는 것이었다. 무대는 시내의 몇몇 시장 통이었고, 그들이 주로 업어낸 품목은 자질구레한 일용 잡화와 문구류였다. 그들은 이따금씩 여분의 장물을 학교로 들고 와서 아이들에게 강매를 하기도 했다. ... 실제로 강매 현장을 내가 목격한 적도 몇 차례 있었다. 그러므로 이쪽의 얘기도 내게는 꽤나 설득력 있게 들렸다. (2 항, 71 쪽)

Terjemahan bebas:

Beberapa anak bercerita tentang hal yang berbeda. Geng mereka melakukan tindak pencurian dan akhirnya tertangkap. Tempat kejadiannya

adalah beberapa pasar di kota, dan hal yang mereka ambil kebanyakan adalah barang-barang keperluan sehari-hari dan alat tulis yang kecil-kecil. Kadang mereka membawa barang-barang curian yang berlebih ke sekolah dan menjualnya secara paksa kepada anak-anak. aku pernah beberapa kali menyaksikan kejadian menjual paksa ini. Karena itu bagiku cerita yang ini terdengar lebih meyakinkan. (para 2, hal 71)

Ada beberapa versi cerita tentang tindakan yang dilakukan oleh preman-preman kecil itu sampai mereka mendapat masalah. Namun tokoh aku menganggap cerita-cerita yang beredar tidak dapat dipercaya karena tidak ada hal yang dapat membuktikan hal tersebut, seperti yang disebutkan dalam narasi:

...그 점을 확인해줄 만한 것이라곤 역시 아무것도 없었다. 어쩌면 사건의 내용조차 참새 떼 같은 아이들의 입이 만들어낸 것인지도 실상은 알 수 없는 노릇이었다. (1 항, 71 쪽)

Terjemahan bebas:

...tidak ada hal yang dapat membuktikan bagian ini. Mungkin isi cerita ini pun adalah hal yang dibuat-buat oleh mulut anak-anak yang seperti kawananku itu, faktanya tidak dapat diketahui. (para 1, hal 71)

Sementara, versi cerita dalam kutipan diatas memang terdengar lebih masuk akal karena tokoh aku berkata bahwa ia sendiri pernah menyaksikan kejadian penjualan paksa yang berkaitan dengan tuduhan tindak pencurian yang dilakukan oleh preman-preman kecil tersebut.

Setelah hari itu berakhir dan kelas selesai, tokoh aku bertemu kembali dengan preman-preman kecil itu. Situasi mereka saat itu benar-benar berbeda dari sosok nakal dan gagah berani yang terlihat di awal cerita:

녀석들은 한결같이 풀 죽은 모습들이었다. 길바닥으로 내쫓김을 당한 아이들같이 초라한 몰골들이었고, 사실 또한 그러했다. 내일 학부모를 모시고 오겠다고, 녀석들 중의 하나가 내게 말해주었다. 아주 자신없는 목소리였다. 무엇 때문이냐고 나는 묻고 싶었다. 그러나 감히 발설할 엄두는 나지 않았다. 나 역시 그들 패거리 중의 하나이거나 하듯 우울한 기분 속으로 빠져들었다. (4 항, 74 쪽)

Terjemahan bebas:

Anak-anak itu semua terlihat seperti orang mati. Mereka terlihat menyedihkan seperti anak-anak yang baru saja diusir ke jalanan, sebenarnya pada kenyataannya memang begitu.

Besok orang tua murid akan dipanggil, salah satu dari mereka berkata kepadaku. Suaranya terdengar begitu tidak percaya diri. aku ingin bertanya karena apa. Akan tetapi aku berani mengungkapkan pikiran semacam itu. aku seperti sudah menjadi bagian dari geng mereka ikut terbawa dalam perasaan yang melankolis. (para 4, hal 74)

Kegagahan dan keberanian preman-preman kecil tersebut seperti telah hilang akibat kejadian pemanggilan hari ini. Terlihat ada rasa penyesalan ketika salah seorang dari mereka mengatakan dengan suara yang begitu tidak percaya diri bahwa besok orang tua murid akan dipanggil. Anak-anak itu baru sadar akan kesalahan mereka dan konsekuensi yang harus mereka tanggung akibat perbuatan nakal mereka selama ini.

Kalimat terakhir dalam kutipan paragraf di atas menunjukkan bahwa tokoh aku telah merasa dirinya adalah bagian dari kelompok preman-preman kecil tersebut. Tokoh aku menunjukkan simpati terhadap kelompok tersebut dan ikut merasakan kesedihan mereka. Rasa persahabatan yang dimiliki oleh preman-preman kecil terhadap tokoh aku kini tidak lagi bertepuk sebelah tangan; tokoh aku telah merasakan rasa persahabatan yang sama terhadap mereka.

Ketika tokoh aku dan preman-preman kecil ini hendak berpisah, terlihat sisi hangat dari anak-anak nakal tersebut:

마지막 헤어질 때 그들은 내게 손을 내밀었다. 그들이 다시는 학교로 돌아오지 않으리라는 것을 확신했다. 그들의 손은 따뜻했다. 그러나 뒷모습은 몹시 쓸쓸해 보였다. (4 항, 75 쪽)

Terjemahan bebas:

Saat berpisah mereka mengulurkan tangan kepadaku. aku yakin bahwa mereka tidak akan kembali lagi ke sekolah. Tangan mereka hangat. Akan tetapi sosok mereka dari belakang terlihat sangat menyedihkan. (para 4, hal 75)

Lakuan preman-preman tersebut yang mengulurkan tangan dan kemudian berjabat tangan adalah lakuan yang tidak biasa mereka lakukan ketika hendak berpisah. Gerak-gerik tersebut seolah menandakan bahwa perpisahan kali ini

berbeda dari perpisahan mereka yang biasa. Oleh karena itu, tokoh aku menjadi yakin bahwa pertemuan ini adalah pertemuan yang terakhir dan preman-preman kecil itu tidak akan kembali ke sekolah. Ketika narasi menyebutkan ‘tangan mereka terasa hangat’, hal ini boleh jadi adalah simbol dari persahabatan mereka; bahwa rasa persahabatan yang preman-preman kecil itu rasakan terhadap tokoh aku adalah sesuatu yang hangat seperti tangan mereka saat itu. Namun pada kalimat terakhir dari kutipan di atas, disebutkan bahwa ‘sosok mereka dari belakang terlihat kesepian’.

그랬다. 그들은 비록 각다귀 같고 작은 깡패 같은 녀석들이긴 했지만, 그러나 나에게서 우정을 느끼고 있었던 게 확실했다. 그러므로 그들이야말로 세상에서 가장 외로운 아이들이었다. (5 항, 75 쪽)

Terjemahan bebas:

Betul. Mereka memang seperti pemeran dan preman-preman kecil, tetapi aku yakin mereka memiliki rasa persahabatan kepadaku. Oleh karena itu, mereka adalah anak-anak yang paling kesepian di dunia. (para 5, hal 75)

Dikatakan bahwa anak-anak tersebut adalah anak-anak yang paling kesepian di dunia karena mereka merasakan rasa persahabatan terhadap tokoh aku. Seperti yang telah dijabarkan dalam subbab pertama, tokoh aku adalah seorang anak yang malang dan 불쌍하다 [bulssanghada] atau menyedihkan. Tidak ada cerita tentang kawan dekat yang tokoh aku miliki selain Taegil dan preman-preman kecil yang kadang kala mengajaknya bicara. Ia sendiri adalah seorang anak yang mudah ditindas dan tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dapat diasumsikan bahwa sesungguhnya tokoh aku merasa kesepian. Namun, preman-preman kecil yang tampak kuat tersebut merasakan persahabatan terhadapnya. Jika mereka merasakan ikatan persahabatan dengan seorang anak yang merasa kesepian dan terlihat menyedihkan, dapat dikatakan bahwa anak-anak tersebut sesungguhnya lebih menyedihkan dan kesepian dari tokoh aku.

Sudah menjadi pemikiran yang umum bahwa jika seorang anak melakukan kenakalan, maka orang tuanya yang akan dituding lalai dalam mendidik. Bagaimanapun juga pendidikan anak yang paling dasar adalah pendidikan dari orang tua. Melihat tindakan pencurian yang dilakukan oleh preman-preman kecil

tersebut, kita dapat berasumsi bahwa anak-anak tersebut telah dilalaikan oleh orang tuanya. Mereka tidak mendapat perhatian serta pendidikan dari orang tuanya sehingga mereka berlaku diluar norma. Boleh jadi pengarang Lee Dong Ha ingin menunjukkan bahwa di masa kegelapan setelah perang tersebut, ada banyak anak-anak kesepian seperti preman-preman kecil tersebut yang diabaikan dan tidak diperhatikan oleh orang tua maupun masyarakat tempatnya berada.

3.9 Tema Novel *A Toy City*

Berdasarkan tujuh deskripsi tokoh yang telah dilakukan diatas terdapat satu kesamaan dari kehidupan tokoh-tokoh dalam kisah; secara langsung maupun tidak langsung mereka telah terkena dampak dari perang. Dampak dari perang ini muncul dalam bentuk yang berbeda-beda di setiap tokohnya. Keluarga tokoh utama terkena sistem *yeonjwaje* akibat tindakan pamannya dan tidak memiliki pilihan lain selain meninggalkan desa mereka dan pergi ke kota. Sistem *yeonjwaje* terkait dengan permasalahan ideologi yang merupakan permasalahan sensitif pada masa Perang Korea. Tokoh Bapak Joo adalah seorang pengungsi perang yang menyebrang dari Korea Utara ke Korea Selatan, namun ia tidak dapat membawa keluarganya ikut serta dan kini ia hidup dalam penyesalan akibat kegagalannya tersebut. Dampak perang juga dirasakan oleh para wanita, seperti tokoh Ibu Taegil dan anak perempuan *Ttol-gwabu*. Tidak banyak pekerjaan bagi para wanita pada masa yang kacau balau tersebut. Cara tercepat bagi mereka untuk dapat menghasilkan uang dan memenuhi tuntutan hidup hanyalah dengan menjual diri ataupun bekerja sebagai pekerja rendahan. Perang juga berdampak terhadap anak-anak, seperti yang terlihat dari kisah preman-preman kecil. Preman-preman kecil adalah contoh dari anak-anak yang tidak memiliki arah dan panduan hidup di masa kegelapan itu. Secara keseluruhan, tokoh-tokoh dalam karya ini merupakan gambaran akan masyarakat yang hidup di kota mainan.

Saya percaya bahwa tokoh-tokoh dalam karya ini berperan untuk menyampaikan sebuah gagasan tertentu. Walaupun kesulitan serta penderitaan hidup masing-masing tokohnya berbeda, namun semua kesulitan yang dikisahkan dalam novel ini masih memiliki sebuah kesamaan. Secara langsung maupun tidak langsung penderitaan tokoh-tokoh novel ini, baik tokoh utama maupun tokoh-

tokoh bawahan, disebabkan oleh perang. Dari kesamaan yang mereka miliki ini maka dapat disimpulkan bahwa gagasan utama yang ingin disampaikan oleh novel *A Toy City* adalah dampak Perang Korea terhadap masyarakat Korea Selatan pada tahun 1955-an.

Pengarang memberikan gambaran akan bentuk-bentuk penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat Korea melalui kisah tokoh-tokohnya. Keironisan yang ditunjukkan dari kisah tokoh utama menjadi representasi dari ide bahwa perang menyebabkan kedirian seseorang bergeser dari arah yang baik ke arah yang lebih buruk. Tokoh utama dikisahkan sebagai anak yang dipuji-puji akan menjadi kepala desa kelak, namun pada kenyataannya akibat permasalahan ideologi sang paman ia dan keluarga terpaksa pindah ke kota dan kehidupannya menjadi semakin buruk. Di akhir cerita hal ini dikontraskan, seperti yang dikutip dari teks:

나는 또 [금고기] 이야기로 갈채를 받았고 미래의 면장감으로도 인정을 받았었다. 그러나 나는 이제 아버지를 잃어버린 아이가 되어 있었다.

Terjemahan bebas:

aku mendapat tepuk tangan untuk cerita [Ikan Emas] dan dikatakan dapat menjadi kepala desa di masa depan. Akan tetapi sekarang aku menjadi seorang anak yang bahkan telah kehilangan ayahnya.

Kepindahan tokoh utama ke kota ini juga membuka matanya akan situasi setelah perang yang sesungguhnya terjadi di luar desa mereka. Kenyataannya adalah perang menyeret kehidupan orang-orangnya kearah yang lebih buruk, dan hal ini tidak hanya terjadi pada keluarga mereka.

3.10 Definisi Kota Mainan

Menjawab pertanyaan di awal bab ketiga ini, definisi 장난감 도시 [jangnan-gam dosi] atau kota mainan ini sendiri tidak terlepas dari penokohan tokoh utama. Pemikiran tokoh utama tentang kota yang bertentangan dengan kenyataan yang ia lihat merupakan penyebab istilah kota mainan ini digunakan.

Tokoh aku memiliki konsep bahwa kota seharusnya ditempuh sehari-hari dan bukan dalam waktu dua jam perjalanan dari desanya. Dalam pemikirannya,

kota adalah tempat yang berada jauh dari desa, namun kenyataan yang diterimanya berbeda, seperti yang dikutip dalam teks:

생각보다 여정은 짧았다. 마을을 출발한 지 불과 두세 시간 만에 우리는 도시에 닿을 수 있었던 것이다. (5 항, 20 쪽)
 단순히 그 사실만 가지고도 나는 좀 실망스러웠다. 내가 그때까지 상상한 바로는, 도시란 결코 것처럼 가까운 곳에 있는 게 아니었다. 도시란 보다 더 멀고 아득한 곳에 있어야만 했다. 그래서 그 곳에 달기 위해서는 철로 위를 바람처럼 내달리는 급행열차로도 하룻 낮 하룻 밤 꼬박 걸려야만 했다. (6 항, 20 쪽)

Terjemahan bebas:

Tidak kusangka jaraknya sangat pendek. Semenjak meninggalkan desa, kami tiba di kota hanya dengan waktu dua atau tiga jam. (para 5, hal 20)
 Hanya dengan kenyataan itu saja aku sudah kecewa. Hal yang aku bayangkan selama ini, tempat yang disebut kota bukanlah tempat yang dekat seperti ini. Kota seharusnya berada di tempat yang lebih jauh. Oleh karena itu, untuk mencapai tempat itu (kota), naik kereta ekspres yang melaju seperti angin diatas besi pun akan memakan waktu satu hari satu malam. (para 6, hal 20)

Hal ini memicu tokoh utama untuk berpikir bahwa bisa jadi keluarga mereka salah pindah dan datang ke kota mainan alih-alih kota yang sesungguhnya. Keragu-raguan yang dimiliki oleh tokoh utama terhadap kedirian tempat yang disebut sebagai kota ini terlihat dalam kutipan berikut:

우리 어쩌면 장난감 도시로 잘못 이사를 온 건지도 몰라... (2 항, 24 쪽)

Terjemahan bebas:

Tidak ada yang tahu, bagaimanapun juga bisa jadi kami salah pindah ke kota mainan... (para 2, hal 24)

Dari kalimat ini terasa bahwa tokoh aku menganggap bahwa tempat yang mereka datangi bukanlah kota yang sesungguhnya. Berdasarkan teks, tokoh aku berpikir bahwa kota ini bukanlah kota yang sesungguhnya karena jarak kota dari desa dalam pemikirannya begitu berbeda dari kenyataan yang ia dapat.

Untuk dapat memahami konsep kata mainan dalam karya ini, terlebih dahulu kita harus memahami makna dari kata mainan. Menurut *Korean*

Britannica Encyclopedia (2009), kata mainan berarti “유아나 어린이들을 위한 놀이감” atau yang dapat diartikan menjadi material untuk dimainkan oleh orang dewasa ataupun anak kecil. Kamus Oxford dalam jaringan mendefinisikan, mainan sebagai *an object for a child to play with, typically a model or miniature replica of something* atau yang dapat diartikan menjadi objek bagi anak-anak untuk bermain, biasanya merupakan model atau replika miniatur dari sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mainan dideskripsikan sebagai alat untuk bermain; alat untuk dipermainkan.

Berdasarkan deskripsi yang didapat dari sumber-sumber diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa konsep mainan dalam karya ini memiliki arti sebagai ‘sesuatu yang palsu’ atau ‘model atau replika dari sesuatu’ karena dalam karya ini tempat yang disebut kota tidak memenuhi kriteria kota yang dimiliki oleh tokoh utama. Ada kesan bahwa kota yang menjadi latar karya ini bukanlah kota yang sesungguhnya melainkan sebuah ‘replika’ dari konsep ‘kota yang sesungguhnya’ yang dimiliki oleh tokoh utama. Tokoh utama menyamakan ‘kepalsuan’ ini dengan mainan karena tokoh utama adalah seorang anak kecil, yang biasa melihat bahwa ‘mainan’ pada umumnya merupakan replika dari suatu benda.

BAB 4

KESIMPULAN

Novel bagian pertama dari trilogi yang juga diberi judul *A Toy City* ini memberikan sebuah gambaran akan sebagian besar orang-orang di Korea Selatan pada tahun 1955-an, ketika Korea Selatan sedang mengalami masa-masa kegelapan setelah Perang 6.25, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Perang Korea.

Pengisahan novel dilakukan melalui sudut pandang akuan terbatas dari tokoh utama. Segala situasi dan sifat orang-orang yang ada di dalam novel ini merupakan sifat-sifat yang dilihat dari kaca mata tokoh utama tanpa bisa kita ketahui kebenarannya. Sudut pandang ini digunakan untuk memperlihatkan pandangan tokoh utama terhadap orang-orang di sekitarnya serta kejadian-kejadian yang terjadi di sekelilingnya, dan bagaimana pandangan-pandangan yang ia miliki mempengaruhi pendewasaan dirinya.

Judul *A Toy City* sendiri terkait erat dengan cara tokoh utama melihat dan menafsirkan lingkungannya. Di dalam istilah *toy city*, kata mainan memiliki makna ‘model atau replika dari sesuatu’ dalam konotasi yang cenderung negatif. Kota yang menjadi latar novel ini dikatakan sebagai mainan—sebuah replika—karena tempat tersebut tidak memenuhi kriteria kota seperti yang ada di dalam benak tokoh utama. Dengan pemahamannya yang terbatas sebagai seorang anak kecil, tokoh utama menyamakan kota yang menjadi latar karya ini sebagai mainan, karena kota tersebut tidak memenuhi kriteria kota yang ia pikirkan, sehingga kota tersebut menjadi sebuah replika atau mainan dari definisi kota yang dimiliki oleh tokoh utama.

Tokoh utama memiliki asumsi bahwa tempat yang disebut kota seharusnya terlihat lebih metropolis, akan tetapi tempat tersebut tidak memenuhi ekspektasinya. Ketika pengharapan bahwa sebuah kota seharusnya berjarak begitu jauh dan harus ditempuh oleh kereta namun kenyataan yang diterima tokoh utama tidak sama, ia merasa Oleh karena itu ia menganggap kota tersebut sebagai sebuah replika dari *city* yang ada dalam pemikirannya; karena ia menganggap tempat tersebut tidak memiliki kualitas sebuah kota yang seharusnya. Pemilihan istilah

‘mainan’ untuk mendeskripsikan kota ini terkait dengan cara pandang tokoh utama terhadap lingkungan kota tersebut serta pemikirannya akan kota. Julukan kota mainan muncul karena pemikiran yang dimiliki aku bertentangan dengan kenyataan yang aku lihat.

Situasi negara yang luluh lantak akibat perang mengakibatkan tidak adanya lapangan pekerjaan terutama bagi wanita karena pada masa itu sistem patrilineal masih cukup kental dan kesetaraan gender belum populer di kalangan masyarakatnya. Wanita pada masa itu tidak dapat berbuat banyak untuk mencari uang, namun disaat bersamaan ada desakan hidup yang harus mereka penuhi. Oleh karena itu banyak wanita menjadi pekerja rendah seperti anak perempuan Ttol-gwabu, maupun menjadi wanita penghibur seperti Ibu Taegil. Bapak Joo adalah seorang pengungsi yang melarikan diri dari tempat asalnya di Korea Utara karena perang. Bapak Joo tidak dapat membawa keluarga lamanya ikut serta, karena itu kini ia tidak memiliki pilihan lain selain menjalani hidup dibawah bayang-bayang perasaan bersalah sekalipun kini ia sudah memiliki keluarga baru. Tokoh preman-preman kecil adalah contoh dari anak-anak yang dibesarkan di lingkungan kota mainan yang keras dan tumbuh tanpa mendapat cukup perhatian serta pendidikan dari orang tua mereka. Mereka tidak memilih untuk terlahir di tempat seperti kota mainan tersebut. Terlepas dari faktor kelalaian orang tua, lingkungan kota mainan dapat dikatakan sebagai pembentuk sikap preman-preman kecil tersebut. Sementara di satu sisi, kota mainan yang digambarkan dalam novel ini adalah sebuah kota yang menjadi representasi dari keadaan satu negara yang baru saja mengalami perang.

Tokoh utama dan keluarganya tidak memiliki pilihan lain selain meninggalkan kampung halamannya akibat tindakan paman mereka yang membuat mereka terancam dikenai hukuman sistem *yeonjwaje* yang umum diberlakukan pada masa itu. Setelah mereka pindah ke kota, keluarga tokoh utama yang semula merupakan keluarga petani tidak bisa menyesuaikan diri dengan situasi kota karena mereka tidak memiliki kemampuan lain selain bertani. Perbedaan pola hidup yang drastis yang harus dihadapi oleh keluarga aku membuat mereka menjadi semakin tidak berdaya dan mereka terpaksa hidup dalam situasi miskin dan kelaparan. Situasi keuangan keluarga aku yang semakin

terdesak ini pula yang mendorong tokoh ayah untuk melakukan tindakan melawan hukum dan berakhir ditangkap polisi.

Secara garis besar, semua tokoh-tokoh di dalam novel ini memiliki satu kesamaan; mereka adalah orang-orang yang secara langsung maupun tidak langsung hidupnya telah dipengaruhi oleh sebuah situasi yang disebut dengan perang. Perang mengubah hidup masing-masing tokohnya dengan cara yang berbeda-beda namun masih tetap terikat dengan satu benang merah yang sama, yaitu penderitaan serta kesengsaraan. Berdasarkan penjabaran ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tema dari *A Toy City* adalah dampak Perang Korea terhadap masyarakat Korea Selatan pada tahun 1955-an.

Sekalipun 'toy' sesungguhnya memiliki arti yang positif yang berarti material untuk dimainkan oleh orang dewasa atau anak kecil, namun dalam karya ini 'toy city' ditampilkan dalam konotasi yang negatif. *Toy city* ditampilkan sebagai sebuah daerah kumuh untuk menggambarkan dampak dari perang terhadap Korea Selatan dan masyarakatnya setelah Perang Korea terhenti pada tahun 1953.

Gambaran akan dampak dari Perang Korea yang ditunjukkan oleh karya ini memberikan pengaruh tersendiri kepada tokoh utamanya. Dalam rentan waktu yang tidak begitu lama, ada sebuah proses pendewasaan diri yang sangat signifikan yang terjadi dalam diri tokoh utama. Seluruh kejadian, baik yang ia alami secara langsung maupun yang ia lihat dari orang lain, menjadi pembelajaran untuknya. Oleh karena itu seluruh cerita dilihat dari sudut pandang akuan terbatas agar pengarang dapat menunjukkan bahwa segala kesulitan yang digambarkan dalam novel ini menjadi satu bagian dari proses pendewasaan diri tokoh utama.

Keseluruhan gambaran akan dampak perang yang diperlihatkan oleh pengarang Lee Dong Ha dalam *A Toy City* melalui tokoh-tokohnya mengingatkan kita akan dampak buruk dari peperangan; fakta bahwa perang tidak menyelesaikan masalah melainkan menimbulkan masalah yang lebih besar. Dampak yang diperlihatkan dalam karya ini adalah dampak-dampak yang buruk, dan pada faktanya perang memang memberi dampak buruk baik secara fisik maupun psikologis terhadap manusia. Melalui karya ini pula, pembaca mendapat

gambaran keadaan Korea Selatan pasca Perang Korea, yakni sebuah negara dengan kondisi masyarakat yang carut marut dan kemiskinan yang meraja lela.



DAFTAR REFERENSI

- Dong-ha, Lee. *Jangnan-gam Dosi*. Seoul: Munhakgwajisongsa, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed 4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Roberts, Edgar V. *Writing Themes About Literature* (ed 2). New Jersey: Prentice Hall, 1964.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya, 1988.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Yoon-sik, Kim. *Hanguk Hyeondae Munhaksa*. Seoul: Seoul University Publisher, 1992.
- Kennedy, X.J. *Literature; An Introduction To Fiction, Poetry, and Drama* (5th ed). New York: HarperCollins, 1991.
- Tesis**
- Chan Je, Woo. *The Political Economy and Ecological Ethics of Eating*. 2010.
- Jin Hee, Lee. *A Study on "Toy City" of Lee, Dong Ha*. 2003.
- Esai**
- Hyeon, Kim. *Ganan-eui Munhwa-eui Hyeonjang*. 1982.
- Publikasi Elektronik**
- Korean Britannica Encyclopedia (2009) untuk iRiver seri D1000
- Gillespie, Tim. *Doing Literary Criticism: Helping Students Engage with Challenging Texts*. Portland: Stenhouse Publishers, 2010. 13 Juni 2012

<<http://files.campus.edublogs.org/sacschoolblogs.org/dist/8/25/files/2011/09/Closure-Reading-1ftdqe.pdf>>

Chi-su, Kim. *Reflecting on The Korean War Through Literature* (n.d). 5 Juni 2012
<http://www.koreana.or.kr/months/news_view.asp?b_idx=700&lang=en&page_type=list>

“Definition of Toy” The Oxford Dictionaries Online. 6 April 2012
<<http://oxforddictionaries.com/definition/toy>>

“Yeonjwaje”. Naver Online Korean Dictionary. 7 Mei 2012
<<http://krdic.naver.com/search.nhn?kind=&scBtn=true&query=%EC%97%B0%EC%A2%8C%EC%A0%9C>>

“Pulppang”. Naver Online Korean Dictionary. 13 April 2012
<<http://krdic.naver.com/search.nhn?kind=all&scBtn=true&query=%ED%92%80%EB%B9%B5>>

“Gibang”. Naver Online Korean Dictionary. 9 April 2012
<http://krdic.naver.com/search.nhn?dic_where=krdic&query=%EA%B8%B0%EB%B0%A9>

“38-seon” Naver Online Korean-English Dictionary. 7 Juni 2012
<<http://endic.naver.com/search.nhn?query=38%EC%84%A0&searchOption=&isOnlyViewEE=N>>